

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN
IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI
RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**(Studi Kasus di Majelis Ta'lim Masjid AL-Mukhlisin Korpri Raya
Sukarame Bandar Lampung)**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Aisa Roskhina Alimah

NPM.1341040152

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN
IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI
RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG
(Studi Kasus di Majelis Ta'lim Masjid AL-Mukhlisin Korpri Raya
Sukarame Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Aisa Roskhina Alimah

NPM.1341040152

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Mubasit, S.Ag. MM

Pembimbing II : M. Husaini, MT

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

(Studi Kasus di Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin Korpri Raya Sukarame
Bandar Lampung)

Oleh

AISA ROSKHINA 'ALIMAH

Peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah menjadi dasar dan penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Karena itu masalah ini menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti keberadaannya di tengah masyarakat. Karena tidak semua orang tua mampu menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya terutama bagi orang tua yang tidak memiliki ilmu agama yang memadai.

Penelitian tentang peran orang tua studi kasus di Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin ditujukan kepada ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim yang memiliki anak usia 5 sampai 12 tahun dan menjadi murid di TPA Al Mukhlisin untuk memudahkan fokus kajian penelitian.

Penelitian lapangan (*field reseacrh*), merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *interview* bebas terpimpin, observasi partisipan dan metode dokumentasi. Analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang memiliki tingkat pemahaman agama baik, dapat mengarahkan bimbingan aqidah maupun ibadah kepada anak-anaknya dengan baik, tingkat ketaatan anak sangat baik, ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam bidang aqidah dan ibadah telah dapat membentuk kepribadian anak yang taat dalam menjalankan ibadah. Orang tua yang kurang dalam pemahaman keagamaan cenderung kurang memperdulikan anaknya untuk belajar agama dengan baik. Keteladanan orang tua, pembiasaan, nasehat kepada anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah dapat memotivasi anak untuk rajin beribadah, sekolah, TPA dan Majelis Ta'lim dapat menjadi vasilitas pendukung dalam membentuk kepribadian anak.

Kata Kunci: Bimbingan Aqidah dan Ibadah Anak (BKI)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Enddro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG (Sudi Kasus di Majelis Ta'lim Masjid Al-Mukhlisin Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung)**

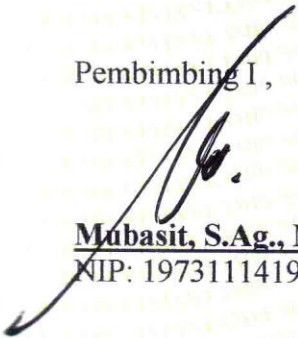
Nama : **Aisa Roskhina 'Alimah**
NPM : **1341040152**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimonagosaahkan dan dipertahankan dalam sidang monagosa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 2017

Pembimbing I,


Mubasit, S.Ag., MM

NIP: 19731114199801002

Pembimbing II,


M. Husnini, ST., MT

NIP: 19781218200121001

Mengetahui,
Ketua jurusan BKI


Rini Setiawati, Sag., M.Sos.I

NIP: 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Enddro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus Di Ta’lim Masjid Al-Mukhlisin Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung)”** oleh : **Aisa Roskhina ‘Alimah**, NPM : **1341040152**, Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**, telah diujikan dalam sidang monaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung pada hari Selasa tanggal, 7 Nopember 2017

TIM PENGUJI

Ketu Sidang : Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Umi Aisah, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

Penguji II : Mubasit, S.Ag. MM (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.SI.
NIP.196104091990031002

MOTTO

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku terkasih (Bapak Jasmadi dan Ibu Muf-Innah) yang telah ikhlas mengasuh dan mendidiku. Terima kasih atas bantuan, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia. Berkat do'a sucimu penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Adik adikku tersayang Muhammad Syauqi Azizi, Jauharatul Azmi yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat demi keberhasilan penulis. Terima kasih atas do'a dan dukungannya yang tak terhitung.
3. Teman temanku seperjuangan, BKI angkatan 2013 (Anggi Astuti, Rina Badriah, Avirni Syska Riani, Desi Sapurti, Sri Astuti, Selvi Jayanti, Ina Kaporina, Yuni Marina, Asmaniar, Nia Kurnia Faradila, dan yang lain lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas persahabatan, keluargaan dan kebersamaanya terus semangat dalam berkarya dan menggapai cita citanya.
4. Kepada orang orang yang selalu saya hormati dan selalu menjadi inspirasi dan memotivasi penulis, Ibu Rini Setiawati, S. Ag, M. Sos. I., serta para dosen yang telah membantu penulis dalam perkuliahan terutama Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Sahabat sahabat tercinta Pejuang Skripsi Ratna Takarina, Isma Nurzeha, Annisa Azahra Rahim, Nisa Noviana, Susilawati Anggaraini, Linda Mutiara, Nurlita Daeng Ngai, Nurani Jayanti, Umi Afifah, Yunila Sari, Andri Firmansyah, Jalul Kholis, Helda Purwaningsih, Septi Hardianti

terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, dorongan, dukungannya dan semangat terus dalam menggapai cita citanya menuju JannahNya.

6. Teman teman seperjuangan jurusan MD, KPI, PMI angkatan 2013. Adik adikku tersayang jurusan BKI angkatan 2014 dan 2015. Terima kasih atas dukungan kalian.
7. Teman temaku seorganisasi UKMF–Ababil yang sekarang beralih nama menjadi UKMF-RABBANI, UKM Bapinda, Formasi Muslimah, UKM Al-Itihad.
8. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang beralih nama menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 05 juni 1993, anak pertama dari 3 bersaudara lahir dari pasangan suami-istri Bapak Jasmadi dan Ibu Muf innah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu:

- 1) Taman kanak- kanak (TK) Aisyiyah 2 Kedaton lulus pada TA 1998/1999.
- 2) Sekolah Dasar (SD) Al-Azhar 1 Way Halim lulus pada TA 2006/2007.
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Tanjung Karang lulus pada TA 2010/2011.
- 4) Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMA IT) Ponpes Al-Mujtama ‘Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan lulus pada TA 2013/2014.
- 5) Dan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang sudah resmi menjadi Universitas Raden Intan Lampung (UIN LAMPUNG) dimulai pada semester I TA 2013/2014. Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah mengikuti organisasi baik inra maupun ekstra kampus, adapun organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya:
 1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Angkatan Bina Belia Islam (UKMF Ababil) yang sekarang beralih nama Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKMF-Rabbani).
 2. Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Kepurian (UKM BAPINDA) sebagai anggota.
 3. UKM Al-Itihad sebagai anggota 2014-2015.
 4. Formasi Muslimah sebagai anggota 2014-2015.

Bandar Lampung, 2017
Hormat Saya,

Aisa Roskhina ‘Alimah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah S.W.T., yang telah memberikan penerang pada setiap hambaNya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, tauufiq serta inayahNya. Dengan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. Teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya...Aamiiinn. Adapun judul skripsi ini adalah “ PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al- Mukhlisin Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung)”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu segala saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung dalam membimbing penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj.Rini Setiawati , M. Sos.I selaku ketua jurusan BKI.

3. Bapak Mubasit S.Ag,MM selaku sekretaris jurusan BKI sekaligus dosen pembimbing I dan penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak M.Husaini, ST., MT sebagai dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag sebagai dosen penguji I yang mengarahkan saat ujian sidang monaqosah.
6. Ibu Dra. Muf Innah selaku ketua Majelis Ta'lim di Masjid Al-Mukhlisin yang telah memberikan izin kepada penulis.
7. Ibu ibu anggota Majelis Ta'lim Al-Mukhlisin RT.08 yang telah membantu penulis dalam melengkapi data penelitian.
8. Para dosen serta staff Progam Studi Bimbingan Konseling Islam (BK) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
9. Pihak Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku buku referensi pada penulis.
10. Segenap pihak pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah telah meberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala berlimpat ganda dari Allah SWT, Aamiinn. Penulis

berharap semoga hasil penelitian ini betapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan. Akhirnya tiada gading yang retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan ilmu atas teori yang penulis kuai. Untuk itu, kepada para pembaca yang budiman kiranya dapat memberikan masukannya sehingga laporan penelitian ini bisa lebih baik.

Bandar Lampung, 2017

Penulis

Aisa Roskhina ‘Alimah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSRTAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB II PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metode Penelitian	13
G. Kajian Terdahulu	20

BAB II PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH

A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peran.....	23
2. Peran Orang Tua	24
B. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak	
1. Pengertian Aqidah.....	26
2. Langkah langkah Penanaman Aqidah.....	29
3. Mengajarkan Membaca Al-qur'an Pada Anak Usia Dini....	33
C. Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak	
1. Pengertian Ibadah.....	36
2. Bimbingan Ibadah Pada Anak.....	37
3. Bimbingan Ibadah Dalam Membentuk Kepribadian Karakter Anak.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM KELURAHAN Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung

A. Kondisi Geografis, Monografis, Demografis.....	45
B. Majelis Ta'lim Masjid Mukhlisin.....	46
C. Bimbingan Orang Tua Kepada Anak Tentang Aqidah dan Ibadah.....	54
D. Pengalaman Hasil Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Tentang Aqidah dan Ibadah.....	66
BAB IV PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK TENTANG NILAI AQIDAH DAN IBADAH	
A. Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah dan Ibadah	70
B. Pengamalan Hasil Bimbingan Orang Tua Bagi Anak	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul diperlukan agar dalam penelitian memiliki arah yang jelas tentang apa yang akan dikaji dalam penelitian. Demikian halnya dengan penelitian penulis agar lebih mudah dipahami, serta pembahasannya tidak terlalu melebar, maka perlu dibuat sebuah penegasan yang selaras dengan harapan yang dihasilkan dari penelitian penulis. Adapun judul yang penulis maksud adalah: “ PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH PADA ANAK DI MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG,” **(Studi Kasus di Majelis Ta’lim Masjid Al Mukhlisin Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung)** dengan uraian sebagai berikut :

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran yaitu suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya..² Peran tugas utama yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan dalam suatu hal.³

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), h. 751

² Sorjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, edisi baru (Jakarta :Rajawali Press, 2009), h. 286

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), h.1187.

Peran yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tugas utama orang tua untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan dan mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang beriman dan mampu mengamalkan ibadah dengan baik.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya terhadap hal-hal yang belum dimengerti di dalam kehidupan di dunia ini. Maka pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap orang tuanya di permulaan hidupnya . Jadi, orang tua, ibu dan bapak memegang

peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya⁴

Jadi peran orang tua yang penulis maksudkan disini ialah sebuah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Dan peran dalam hal membentuk dan menanamkan aqidah ke dalam hati anak-anaknya agar menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT. Karena keyakinan kepada Allah merupakan perkara yang sangat esensial dan mendasar, bagi pembentukan kepribadian seseorang. Penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak menjadi sesuatu yang sangat penting untuk membangun landasan bagi kehidupan selanjutnya.

Demikian juga dalam penanaman nilai-nilai ibadah terutama ibadah sholat wajib lima waktu menjadi keharusan bagi orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya, tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik agar anak dapat melaksanakan ibadah sholat dengan baik terbebaskan kepada kedua orang tuanya. Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah terutama penanaman nilai-

⁴Eni Susmiyati S.Psi,<http://makalahku-makalahmu.wordpress.com/2008/09/13/makalah-psikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-di-lingkungan-keluarga/html>.didownload dan diakses pada tanggal 12 Desember 2016,

nilai tersebut dilakukan ketika usia anak sebelum menjadi remaja atau dewasa.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dengan usia, yaitu anak yang berumur 5 sampai dengan 12 tahun. Pada usia ini penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah sangat penting, karena pengetahuan yang diserap pada usia anak-anak akan melekat dalam memory otaknya sampai usia tua. Batasan usia anak ini dimaksudkan mempersempit cakupan jumlah yang akan diambil. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu orang tua sebagai responden, mereka tidak mewakili yang lainnya karena memiliki perbedaan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bahkan dalam satu keluarga yang memiliki beberapa anak, anak satu dengan yang lainnya berbeda dalam melakukan bimbingan kepada anak disebabkan perbedaan sifat dan karakter pribadi anak.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga masyarakat atau orang tua yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Masjid al Mukhlisin. Lokasi penelitian di RT 08/09, LK 1, hal ini dilakukan untuk memudahkan pencarian data lapangan. Orang tua yang dijadikan sebagai responden adalah khusus orang tua yang memiliki anak telah berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun. hal ini dilakukan mengingat peran orang tua tersebut berkaitan dengan bimbingan/penanaman nilai-nilai keagamaan, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi peran mereka baik dari orang tua maupun anaknya.

Kesimpulan dari penegasan judul diatas adalah peran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan dan mengajarkan nilai-nilai aqidah dan ibadah sholat lima waktu, kepada anaknya yang berusia 5 sampai dengan 12 tahun, warga masyarakat yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin, berdomisili di RT 08 dan 09 Lingkungan I Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

1. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian dan perilaku anak, orang tua berfungsi sebagai pendidik dan memiliki tanggung jawab untuk memelihara, membesarkan anak-anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniannya. Orang tua memiliki kewajiban yang telah dibebankan oleh agama, memikul amanah yang harus ditunaikan untuk membimbing anak-anaknya sampai usia dewasa, mengajarkan tentang agama. Menanamkan nilai-nilai aqidah sebagai landasan keimanan seorang anak, menjadi bagian unsur yang sangat penting dalam menjalankan ajaran agama. Demikian juga masalah ibadah shalat sebagai kewajiban seorang muslim harus ditanamkan sejak usia anak-anak, sebagaimana hadits Rasulullah : *“perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)* (Hadits Riwayat Abu Daud)

Bimbingan dalam penanaman nilai aqidah dan ibadah pada anak-anak menjadi kewajiban bagi orang tuanya.

2. Judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Bimbingan konseling Islam, terkait dengan bagaimana cara orang tua dalam memberikan bimbingan aqidah dan ibadah pada anak-anaknya, Penelitian ini dapat dilaksanakan karena lokasi mudah dijangkau dan adanya literatur yang mendukung.

C, Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia adalah pembangunan manusia yang seutuhnya, yaitu pembangunan manusia Indonesia yang selaras dan seimbang antara jasmani dan rohani. Salah satu upaya mewujudkan pembangunan manusia melalui pendidikan. Pendidikan anak merupakan hal yang strategis dalam sebuah peradaban, baik buruknya peradaban akan berkait erat dengan keberhasilan anak. Karena anak merupakan generasi mendatang, maka anak harus mendapatkan perlindungan dan perhatian yang layak agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mentalnya. Selain itu anak harus dipersiapkan untuk menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Bimbingan nilai-nilai agama bagi anak-anak merupakan bagian pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkepribadian dan berbudi luhur⁵.

⁵Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Buah Aksara. 1992). h.87

Aqidah berarti ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan atas segala sesuatu. Dalam pengertian teknis adalah iman atau keyakinan. Iman (Aqidah) ialah percaya kepada Allah, para malaikatnya, berhadapan dengan Allah, percaya kepada para Rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Kedudukan aqidah atau iman sangat sentral dan fundamental, karena iman merupakan titik tolak segala aktivitas manusia dalam Islam.

Bagi orang tua menanamkan nilai aqidah kepada anak sejak dini merupakan hal pertama dan utama. Menanamkan nilai aqidah merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Karena aqidah merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Nilai aqidah atau keimanan pada anak usia dini merupakan landasan pokok bagi kehidupan sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW menyebutkan :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخري)

Artinya: "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Nasrani, Yahudi dan Majusi. (HR. al-Bukhari 1981:456)

Berdasarkan hadis di atas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, perkembangan selanjutnya tergantung orang tua atau pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*. Dan bagaimana cara memberikan bimbingan dalam penanaman nilai-nilai keislaman tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Rasulullah SAW. membarikan tuntunan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid

kepada anak dimulai sejak anak baru lahir, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW ketika Hasan bin Ali dilahirkan, Rasulullah SAW mengucapkan lafadz adzan ditelinga kanan dan mengucapkan lafadz iqomah pada telinga kirinya. Tujuan lafadz adzan didengungkan pada anak yang baru lahir adalah agar pertama kali kalimat yang diperdengarkan adalah kalimat Tauhid, kalimat tentang keagungan Allah SWT, kalimat syahadat sebagaimana lafadz adzan tersebut⁶.

Pentingnya masalah tauhid (aqidah), sehingga seorang muslim wajib memperkenalkan dan mengajarkan tentang keyakinan adanya Tuhan Allah SWT kepada anak-anaknya sebelum di ajarkan tentang sholat lima waktu. Ajaran tauhid bertujuan agar anak dikemudian hari menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya atau menjadi orang yang bertaqwa.

Dalam menanamkan nilai aqidah pada anak usia dini orang tua baiknya mencontoh Luqmanul Hakim, seorang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31 : 13)

⁶ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan beradap Mulia*, Contoh-contoh dari Rasulullah, (Jakarta: Gema Insani), 2005, h. 207.

Aqidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan agar anak menjadi sholih dan sholihah.

Demikian juga penanaman nilai-nilai ibadah menjadi tanggung jawab orang tua, Ibadah merupakan tujuan utama dari amalan seorang muslim dan merupakan realisasi dari keimanan seseorang. Ibadah merupakan segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, baik berupa ucapan maupun berupa perbuatan. Ibadah juga merupakan penyerahan seorang hamba terhadap Allah, ibadah yang dilakukan dengan benar dan sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi dari penghambaan diri kepada Allah. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat/51 : 56)

Penanaman nilai ibadah pada anak juga harus dimulai semenjak di rumah tangga dan menjadi tanggung jawab orang tua yang tidak dapat diabaikan. Nilai ibadah yang ditanamkan pada anak usia dini akan membiasakannya melaksanakan kewajiban setelah dewasa kelak. Dan yang perlu diingat penanaman nilai ibadah

pada anak usia dini tidak menuntut anak untuk dapat beribadah dengan sempurna, tetapi hanya sebagai pengenalan dan pembiasaan saja.

Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini merupakan salah satu aspek pendidikan yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah . Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah dalam artian umum dan khusus.

Ibadah yang paling utama untuk diajarkan kepada anak adalah tentang shalat lima waktu, karena shalat adalah ibadah wajib yang tidak dapat ditinggalkan oleh seorang muslim, karena pentingnya shalat, maka Rasulullah memerintahkan agar mengajarkan shalat kepada anak sejak anak mulai usia tujuh tahun. Hal ini bertujuan agar sejak usia dini anak sudah mengenal tentang shalat, hafal terhadap bacaan dan gerakannya dan pada usia 10 tahun anak-anak sudah terbiasa melaksanakannya.

Penanaman nilai-nilai aqidah dan Ibadah shalat lima waktu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tersebut, apakah sudah dilaksanakan oleh setiap orang tua muslim yang telah diberikan amanah dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya tentang ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang hal tersebut.

Masyarakat dan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, termasuk yang berdomisili di propinsi Lampung, semuanya terkena kewajiban untuk mendidik anak menjadi generasi muslim dan muslimah, menjadikan anak generasi yang shalih dan shalihah.

Kewajiban yang dibebankan kepada orang tua ini, terutama dalam memberikan bimbingan penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah akan dapat kita ketahui melalui sebuah penelitian, penelitian yang mengambil lokasi di kelurahan Korpri Raya, tepatnya *Studi Kasus* pada masyarakat yang berdomisili di RT 08 dan 09, Lingkungan I. Kondisi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut 90 % lebih beragama Islam, dan sebagian besar dari orang tua menjadi anggota pengajian Majelis Ta'lim Al Mukhlisin dan menitipkan anak-anaknya untuk dididik membaca Al Qur'an di Taman Pendidikan Al Qur'an Masjid Al Mukhlisin. Mayoritas pekerjaan penduduk di wilayah tersebut adalah berwira swasta, tukang bangunan, PNS dan buruh serabutan. Dilihat dari pekerjaan yang mereka tekuni interaksi antara orang tua dan anak memiliki waktu yang sedikit, sehingga kemungkinan orang tua tidak punya waktu untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya, disamping itu di masyarakat tidak menjadi tradisi orang tua secara langsung memberikan pelajaran tentang agama kepada anak-anaknya, hal ini dimungkinkan karena pemahaman orang tua tentang ajaran Islam kurang mendalam, dikarenakan pendidikan formal dan lingkungan keluarga mereka bukan dari keluarga yang agamis, rata-rata mereka memeluk Islam karena faktor keturunan dan orang tuanya tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam, atau biasa dikenal dengan Islam KTP. Oleh karena itu, dalam kondisi masyarakat yang seperti ini akan dilakukan penelitian bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai aqidah maupun ibadah kepada anak-anaknya, apakah mereka sebagai seorang muslim memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan

agama sehingga mereka, menunaikan amanah sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk mendidik putra putrinya sesuai dengan ajaran Islam?.

Untuk menjawab masalah tersebut akan dilakukan sebuah penelitian Studi kasus dengan judul: Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Aqidah dan Ibadah pada Anak di kalangan anggota Majelis ta'lim Masyarakat Kelurahan Korpri Raya Sukarame, Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan bimbingan menanamkan nilai-nilai Aqidah dan Ibadah pada anak di masyarakat Korpri Raya, Sukarame.
2. Bagaimana anak melaksanakan hasil bimbingan orang tua tentang penanaman nilai-nilai Aqidah dan ibadah sholat lima waktu?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam melaksanakan bimbingan menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat memahami dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Untuk mengetahui hasil bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan acuan dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan bermanfaat bagi

para pembaca, disamping itu semoga dapat menambah khazanah ilmu terutama yang terkait dengan bimbingan konseling Islam.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, maka sudah jelas bahwasanya penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.⁷ Dengan kejelasan seluruh penelitian lapangan di antara salah satunya adalah penelitian lapangan yaitu suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan mendalam. Adapun yang menjadi topik penelitian ini adalah warga masyarakat yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin beralamat di RT 08 dan 09 LK I kelurahan Korpri Raya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Yaitu keluarga muslim yang memiliki anak usia 5 sampai dengan 12 tahun.

b. Sifat penelitian

⁷ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi riset social*, (Madar Maju, Bandung, 1996), cet. ke VII. h.32

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut Sumadi penelitian deskriptif adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Artinya, penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencitraan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan sifat populasi daerah tertentu. Menurut Koentjaraningrat yang bersifat *deskriptif* bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan individu, gejala-gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang ada dimasyarakat⁸

Deskripsi dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya di lokasi penelitian.

2. Studi Kasus

Penelitian ini merupakan studi kasus pada keluarga yang menjadi anggota Majelis Ta'lim, dengan penetapan atau pemilihan responden penelitian melalui cara purposive sampling, Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹

⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet kelima, h. 112.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung :Alfabeta Bandung, 2015), h,298.

yaitu dengan cara ditentukan berdasarkan kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Orang tua yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin.
2. Orang tua yang memiliki anak berusia 5 sampai dengan 12 tahun.
3. Berdomisili di RT 08 dan RT 09 LK I Kel. Korpri Raya, Sukarame Bandar Lampung.
4. Anak- anak yang menjadi murid Taman Pendidikan Al Qur'an di Masjid Al Mukhlisin.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka peneleliti mengambil 10 orang kepala keluarga, sebagai sampel mewakili orang tua. Dan 10 .anak yang mewakili anak-anak untuk mendapatkan data bimbingan aqidah maupun ibadah. Adapun informan akan diambil dari 3 orang, yaitu 1. Orang ketua RT 08, aparat pemerintah, 1 orang, Ketua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al Mukhlisin, dan 1 orang ustadzah yang membina pengajian di Masjid Al Mukhlisin.

1. Metode pengumpul data

a. Metode *interview* (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁰

¹⁰ Kartini Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mundur maju, 1996), h.32.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.¹¹

Adapun metode *interview* merupakan metode utama dalam penulisan skripsi ini. Metode interview dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana bimbingan aqidah dan ibadah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, Metode ini ditujukan kepada sampel baik orang tua sebagai pelaku atau pembimbing dan anak selaku yang dibimbing. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi bagaimana apakah orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan masalah keyakinan dan ibadah kepada anak-anaknya sudah benar-benar dilaksanakan. Wawancara kepada anak-anak dilakukan untuk mengetahui tentang pemahaman mengenai aqidah dan ibadah apakah orang tua pernah mengajarkannya atau dari guru baik di TPA maupun disekolah.

b. Metode observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu

¹¹ *Ibid*, h, 105.

mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.¹²

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis pada keadaan ataupun seluruh fenomena social dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.¹³

Metode ini penulis gunakan sebagai metode penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang Proses bimbingan aqidah maupun ibadah jika memungkinkan. Namun jika data lapangan telah terpenuhi melalui penggalian data wawancara, metode ini sebagai metode tambahan jika diperlukan, mengingat momentum bimbingan aqidah dan ibadah kepada anak dari orang tuanya tidak bisa dipastikan tempat dan waktunya.

c. Metode dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Dan dokumentasi adalah suatu kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan. Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan

¹² Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi* (Jakarta :Mendiatama, 2004), h.44

¹³ Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung 1997) h 29

dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait data tentang keadaan warga, yang diperoleh melalui dokumen RT maupun dokumen di kantor kelurahan, data anggota pengajian Ibu-ibu Majelis taklim Masjid al Mukhlisin dan data anak-anak yang belajar mengaji di di TPA Al Mukhlisin. Data yang lain diperoleh dari buku-buku pendukung terutama untuk keperluan analisa data.

d. Analisa data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).¹⁴

Analisa data adalah sebuah proses mengurutkan data-data yang ada dan mengorganisasikannya sesuai dengan pola dan kategori suatu uraian data dasar sehingga dapat ditemukannya sebuah hipotesis kerja dan disesuaikan dengan data. Sedangkan data yang tersedia tersebut, dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pada jenis penelitian kualitatif, yang dimaksudkan adalah sebuah prosedur dan tata cara dalam suatu penelitian yang menghasilkan data data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sekumpulan orang-orang, individu, atau sesuatu yang diamati.

Setelah melakukan sebuah analisa data, langkah-langkah selanjutnya ialah penafsiran pada data-data tersebut, yang dimana telah terkumpul demi terjabarkannya suatu data yang tersedia. Sedangkan tahapan terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau hipotesis secara jelas, sistematis, logis, sesuai metode, dan universal. Sedangkan pola berfikir yang dilakukan dengan pola induktif, artinya sebuah pola dan fikir berdasarkan landasan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan banyak menerangkan fakta-fakta khusus itu menjadi sebuah pemecah dan penjelas masalah yang umum dijabarkan.

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.* h 336.

e. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meliha beberapa karya orang lain yang memiliki kemiripan judul yang penulis kerjakan di antaranya yang diambil adalah:

1. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Buduan Kecamatan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2004, skripsi ini ditulis oleh Andriyani, Jurusan Tarbiyah Program study Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di desa Buduan kecamatan Suboh kabupaten Situbondo sudah cukup baik. Hal ini banyaknya orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya khususnya yang menyangkut pendidikan Islam. Persamaan dengan karya tulis skripsi tersebut adalah tentang penanaman nilai-nilai, perbedaannya adalah tentang tempat dan pendidikan agama.

2. Bimbingan Agama Terhadap Anak Usia Pra Sekolah Pada Lembaga Paud Bina Anak Sholeh Di Semaken Banjararum Kali Bawang Kulon Progo Yogyakarta, sekripsi ndah Subekti Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bimbingan keimanan, ibadah dan akhlak yang dilaksanakan di sekolah Paud sudah sesuai

dengan usia tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaan bimbingan keteladanan guru sangat menentukan.

3. Karya thesis oleh Latifah Weni Nuraeni Universitas Pendidikan Indonesia 2013, “ Peran Orang Dalam Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini”. Dalam Thesis ini menekankan bagaimana orang tua dalam menanamkan Nilai Nilai keagamaan pada anak usia dini. Sedangkan yang penulis tekankan adalah bagaimana orang tua dalam membimbing anak beraqidah lurus dan beribadah yang benar.

Dari karya-karya yang sudah terdahulu, tidak ada yang sama dengan judul yang penulis angkat terutama lokasi penelitian, subjek yang dijadikan sebagai informan penelitian. Demikian juga pendekatan yang digunakan, karya sekripsi yang ditulis oleh Andriyani menggunakan pendekatan pendidikan sesuai dengan disiplin ilmu penulisnya yaitu Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. Karya kedua, bimbingan agama pada anak usia dini yang ditulis oleh Endah Subekti focus kajiannya adalah bimbingan agama kepada anak usia dini, persamaan dengan karya kedua ini adalah sama-sama melaksanakan bimbingan, namun perbedaannya dengan yang penulis teliti adalah tingkat usia yang menjadi objek penelitian yaitu penulis meneliti bimbingan anak usia 6 sampai dengan 12 tahun, dan focus kajiannya tentang bimbingan aqidah dan ibadah.

Sedangkan yang ketiga adalah tesis karya Latifah Weni Nuraeni dari Universitas Pendidikan Indonesia, focus kajiannya juga

penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini melalui pendekatan pendidikan, perbedaan dengan penelitian penulis adalah bimbingan konseling Islam. Dari tiga karya terdahulu tidak ada yang sama dengan penelitian penulis.



BAB II

PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN IBADAH

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran.

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Peran juga di artikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan seseorang¹⁶.

“David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya”¹⁷.

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan¹⁸. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), h. 751.

¹⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta, Kanisius, 1989), h. 182

¹⁷ David Berry, *pokok pokok pikiran*, dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* Soerjono Soekanto, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. Ke-3, h. 99

¹⁸ Ibid., h. 220

dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi peran.

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atas dasar tanggung jawab yang dimilikinya sebagai kewajiban yang dituntut atas pelaksanaannya.

2. Peran orang tua

Peran orang tua adalah sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya dalam rangka melaksanakan kewajiban yang dibebankannya.

Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah melaksanakan perintah agama Islam dalam menunaikan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Orang Tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibina dan didik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.

Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah, keberadaan keagamaan anak sangat ditentukan oleh orang tuanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim, Shahih Muslim No hadits :4803).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan agama bagi anak-anaknya, sebagai orang tua muslim tentu akan dapat menjadikan anak-anak keturunannya menjadi muslim, demikian juga orang Yahudi atau Nasrani.

Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak , yaitu:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)
- c. Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)

- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).¹⁹

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa atau orang tua. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak adalah amanat Allah Subhanahu Wata'ala kepada kita, masing-masing dari kita berharap anaknya menjadi anak yang baik, dan maka dari itu di-butuhkan optimalisasi tanggung jawab dan peran dari orang tua. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh faktor-faktor eksternal.

Untuk menjaga agar anak tetap dalam keadaan sebagai muslim, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah yang kuat bagi anak-anaknya.

B. Penanaman Nilai Aqidah pada Anak

1. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa (etimology), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu '*aqidah* kata dasar al-aqd yaitu *al-Rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh,

¹⁹Syamsu Yusuf L.N.Nani M.Sugandhi, "*Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 24

kuat), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan)²⁰. Sedangkan menurut istilah (terminologi), aqidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang. Jadi, aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan

Pengertian aqidah dalam agama Islam berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Dalam pengertian lengkapnya, aqidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menyatakan bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya. Keyakinan terhadap keesaan Allah SWT disebut juga '*Tauhid*', dari kata '*Wahhada-Yuwahidu*', yang artinya mengesakan. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar atau pun salah²¹.

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan. Imam al-Ghazali mengemukakan : "Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan) mana sebaiknya didahulukan kepada anak-anak diawal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), h.1023

²¹ Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, (Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), hal. 198.

terbukalah pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia sudah besar, jadi permulaannya menghafal, memahami, kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan dan yang berhasil bagi anak-anak tanpa memerlukan bukti"²².

Dalam menanamkan nilai aqidah pada anak usia dini orang tua baiknya mencontoh Luqmanul Hakim, seorang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31 : 13)

Aqidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan keshalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman

²²Andian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012) h. 92

kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya²³.

Aqidah merupakan langkah pertama yang diserukan oleh seluruh utusan Allah terhadap manusia. Sebab aqidah merupakan fungsi utama sebagai fondasi dan tempat berpijak dari segala gerak atau aktivitas-aktivitas yang lainnya. Begitu pula halnya manusia, bila mempunyai aqidah yang kuat tidak akan mudah dipengaruhi dan di iming-imingi dengan suatu yang bisa menghancurkan keimanannya.

2. Langkah-langkah Penanaman Aqidah

Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan untuk menanamkan nilai aqidah kepada anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Membacakan Kalimat Tauhid pada Anak Usia Dini

Kalimat tauhid yang dibacakan kepada anak usia dini akan memberikan pengaruh terhadap kejiwaannya. Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua untuk mengazankan bayi yang baru lahir. Ramayulis mengatakan, "azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan ikamah pada perempuan disuarakan di telinga kiri, gunanya agar apa-apa yang pertama menembus pendengaran anak (manusia) adalah kalimat-kalimat seruan yang Maha Tinggi dan yang mengandung kebesaran Allah. Rasulullah SAW bersabda: Dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan,

²³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim dengan judul: *Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah-kaedah Dasar*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.160

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّهُ قَالَ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ
الْحُسَيْنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ --سنن أبي داود

“Dari Ubaidillah bin Abi Rafi’ ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan Adzan di telinga Husain ketika siti fatimah melahirkannya. (Yakni) dengan Adzan shalat. (HR Abi Dawud).

Bahwa adzan yang diperdengarkan saat bayi lahir dapat memberikan dampak positif untuk membangun kecerdasan spiritual pada anak. Pasalnya saat bayi merupakan masa keemasan yang mampu menerima informasi dengan mudah, dan informasi keagamaan yang disampaikan melalui adzan yang disenandungkan pada saat anak lahir akan terserap dengan baik dan kemudian informasi yang tersimpan di dalam otak anak itu akan mencuat kembali ketika ia mengalami atau mempelajari agama Islam di saat ia sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga pada saat itu anak akan mudah menangkap informasi lanjutan tentang agama tersebut²⁴.

Sedangkan pada tahapan selanjutnya, Apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankanlah pada mereka kalimat *La ilaha illallah Muhammadar Rasulullah*. Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa ketika anak sudah mulai berkata-kata, terlebih dahulu harus ditanamkan kepadanya bahwa tiada Tuhan yang patut yang disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Sehingga ketika anak sudah dewasa kelak dia akan

²⁴ <https://rumaysho.com/619-kritik-anjuran-adzan-di-telinga-bayi.html> diakses, tanggal, 15 Februari 2017.

meyakini bahwa Allah adalah sang pencipta yang wajib disembah, sedangkan dia hanyalah hamba Allah yang lemah yang butuh akan Allah.

b. Menanamkan Kecintaan pada Allah dan Rasul

Anak berumur 3 tahun sudah mulai mengajukan pertanyaan tentang Tuhan dan dimana ia berada, tapi kalau anak dibawa umur tersebut tidak diketahui secara pasti. Sebagaimana Zakiah Daradjat mengatakan: “Mulai umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya "siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi ke sana?". Dengan cara memandang alam ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang methapisik. Hal-hal seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsur lain yang diterangkan secara agamis²⁵.

Menanamkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul pada anak usia dini akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui tabi'at anak usia dini. Anak usia dini biasanya mempunyai perasaan yang polos dan penuh kasih sayang. Dia akan baik pada orang jika orang itu baik padanya, sebaliknya dia akan jahat pada orang jika orang itu jahat padanya. Maka hal-hal yang mesti dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah adalah :

1). Memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya kepada anak usia dini

Orang tua harus memberitahu bahwa ada suatu zat yang menguasai seluruh alam ini karena Dia-lah yang menciptakan semua yang ada.

²⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.35

Sedangkan manusia mengetahuinya dari manusia-manusia pilihan Allah yang dekat dengan-Nya. Dan yang paling dekat dengan Allah diantara Rasul-rasul itu adalah Muhammad SAW. Maka melalui pengenalan seperti ini, sudah tertanam dalam pikiran anak bahwa Allah adalah yang menciptakan semuanya dan Nabi Muhammad serta Rasul-rasul lainnya merupakan orang yang berjasa dalam menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah dapat melalui lantunan sholawat, lagu-lagu religi yang berhubungan dengan Rasulullah, sehingga sya'ir lagu itu akan membekas pada jiwa dan diri anak.

2). Menggambarkan tentang Penciptaan Alam Semesta melalui Cerita-Cerita yang Menarik

Di sini orang tua menanamkan kecintaan akan Allah pada anak usia dini melalui ciptaan-ciptaan Allah. Orang tua mengajak anak untuk memperhatikan ciptaan Allah, seperti langit, bulan, bintang, laut yang luas, tumbuhan, banga yang indah beraneka warna dan sebagainya. Semua itu ada karena ada yang menciptakannya, yaitu Allah. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak akan menanyakan di mana "Allah" itu. Seandainya ini terjadi, maka orang tua dapat menjelaskan melalui perumpamaan pada benda-benda yang ada didekatnya. Misalnya kipas angin, kipas angin ada yang menciptakan tapi kita tidak melihat orang yang menciptakan. Begitu juga dengan langit yang besar, pasti ada yang menciptakan karena mustahil langit itu ada kalau tidak ada yang mengadakannya. Saking besarnya langit itu,

maka yang menciptakannya jauh lebih besar sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia. Tetapi ia ada dan selalu melihat kita.

3). Menjelaskan tentang nikmat Allah

Di sini orang tua dapat menanamkan kecintaan anak pada Allah dengan menjelaskan bahwa semua yang ada ditubuhnya adalah pemberian Allah. Mata yang dapat melihat, telinga yang dapat mendengar, mulut yang dapat berucap dan merasakan makanan yang enak, telinga dapat mendengar suara dan lain sebagainya. Melalui cara ini anak akan merasa Allah adalah yang paling baik, sesuai dengan tabi'at anak usia dini, maka ia juga akan membalas kebaikan itu. Melalui mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan cara melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah.

Jika ketiga cara di atas sudah dilakukan oleh orang tua, maka anak akan mengenal Allah sebagai zat yang maha pencipta, penguasa dan yang telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya serta para Rasul terutama Nabi Muhammad adalah orang yang berjasa menyampaikan pesan-pesan Allah pada manusia. Dengan demikian, dalam pikiran anak akan tertanam bahwa Allah dan Rasul cinta kepadanya dan ia juga akan mencintai Allah dan Rasul tersebut²⁶.

Orang tua hendaklah mengajarkan tentang rukun iman yang enam, yaitu : Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qodlo' dan Qodar. Rukun iman ini akan menjadi landasan pengetahuan dan keyakinan bagi anak-anak, bahkan anak-anak harus dapat menghafalnya.

²⁶Ibid., h. 49

3. Mengajarkan Membaca al-Qur'an.pada Anak Usia Dini

Pada cara ini, anak usia dini belum dituntut untuk bisa membaca secara maksimal. Mengajarkan al-Qur'an pada anak tahap ini hanya merupakan pengenalan terhadap kitab sucinya, yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup setelah dewasa kelak. Anak yang terbiasa membaca al-Qur'an atau hadir bersama orang tua ketika membaca al-Qur'an akan semakin cinta pada al-Qur'an dan pola pikir anak akan terarah pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu al-Qur'an merupakan dasar pengajaran pertama yang akan membentuk watak anak secara keseluruhan.

Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak yang utama. Bila sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari, berbeda bila kecintaan itu ditanamkan secara terlambat di masa dewasa.

Sebelum usia 4-6 tahun pun, anak sebenarnya dapat dididik Al-Qur'an, hanya saja teknisnya informasi, misalnya aktivitas memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah, serta kegiatan pra membaca lainnya kepada anak.

Menurut pakar psikologi pendidikan, menjelang usia dua tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi atau mengenal nama benda-benda. Sementara sejak genap berusia dua hingga tiga tahun anak telah

memiliki kesiapan untuk membaca. Pada usia dini tersebut, anak kelihatan suka meniru. Bila orang tua memperdengarkan bacaan Al-Qur'an atau melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah pada anak secara berulang-ulang, bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak, sebagaimana anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan didepannya berulang-ulang oleh orang tuanya²⁷.

Nilai-nilai aqidah dapat diajarkan melalui pembelajaran Al Qur'an, kecintaan kepada Al Qur'an sebagai firman Allah SWT, akan berdampak pada kecintaan kepada Allah SWT, Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa saja yang disampaikan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah saw. dalam sunnah-nya wajib diimani, diyakini dan diamalkan²⁸.

4. Mengajarkan Anak Teguh pada Aqidah dan Rela Berkorban.

Aqidah yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal terpenting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu sarana yang bisa menguatkan aqidah adalah ketika anak telah memiliki nilai pengorbanan dalam diri demi membela aqidah yang ia yakini kebenarannya, maka semakin kuat nilai pengorbanannya, akan semakin kokoh pula aqidah yang ia miliki.

Pada saat aqidah serta keyakinan akan kebenaran Islam sudah tertanam kuat maka dalam diri anak akan timbul keyakinan yang kuat dalam mempertahankan kebenaran. Ia akan marah apabila agamanya dihina dan dilecehkan. Menanamkan nilai aqidah bertujuan agar anak merasa yakin akan

²⁷ Anwar Rosihon, *Aqidah Akhlak*, Cet. I;(Bandung: Pustaka Setia, 2008) h. 58

²⁸ Ibid., h. 59

kebenaran Islam dan bangga terhadap agamanya, sehingga ia akan memiliki kepribadian yang kuat atas dasar keyakinan agama yang dimilikinya.

C. Penanaman Nilai-nilai Ibadah pada Anak

1. Pengertian Ibadah

Sesungguhnya Tuhan yang berhak untuk disembah hanyalah Allah semata. Sedang pengertian ibadah mencakup 2 hal, yaitu:

a. Penyembahan (*Ta'abbud*)

Yaitu merendahkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Secara khusus ibadah adalah apa yang ditetapkan akan perincian-perinciannya, tingkat dan tata caranya tertentu²⁹.

b. Sarana dan Cara yang Dijadikan Sebagai Bentuk Penyembahan (*Muta'abbad bihi*)

Yakni mencakup segala apa-apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti sholat, do'a, dzikir, *mahabbah* (cinta) dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah sholat; sholat adalah bentuk ibadah, perbuatan sholat merupakan bentuk ibadah kepada Allah, kita menyembah Allah, kita menyembah Allah dengan penuh kerendahan,

²⁹ Nazrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1977), h. 44

kecintaan serta pengagungan kepada-Nya, dan tidaklah kita menyembah-Nya kecuali dengan syariat yang telah diperintahkan.

2. Bimbingan Ibadah pada Anak

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari Aqidahnya. Oleh karena itu kewajiban orang tua adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang Khalik yang telah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya ketika dia masih berada di dalam kandungan ibunya.

Masa kecil anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Sehingga ketika mereka sudah memasuki masa dewasa yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut.

Bentuk pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya atau dalam istilah khusus yaitu ibadah memiliki pengaruh yang sangat menakjubkan dalam diri anak. Pada saat anak melakukan salah satu ibadah itu, secara tidak disadari ada dorongan kekuatan yang membuat dia merasa tenang dan

tentram. Bimbingan ibadah kepada anak menjadi kewajiban bagi setiap orang tua muslim, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bimbingan Sholat lima waktu

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul agar perintahkan kepada mereka melaksanakan shalat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama walaupun belum dilaksanakan secara baik.

Perintah Rasulullah SAW yang disampaikan melalui haditsnya “*Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur 7 tahun*”. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyis* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuannya dapat berkomunikasi secara sempurna. Karena itu orang tua dapat mengajarkan kepada anak tentang shalat, membimbing tatacara shalat, yang dimulai dari pengajaran cara berwudhu', bagaimana cara berwudlu' yang benar dengan mempraktekkan bersama-sama, mengajarkan bacaan niat, bacaan do'a sesudah berwudlu' sampai anak-anak benar-benar paham dan mampu mempraktekannya dengan baik.

Pembelajaran bimbingan ibadah shalat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1). Pembiasaan dan Latihan.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak agar berdisiplin melaksanakan sholat lima waktu, orang tua harus membiasakan agar setiap datang waktu sholat atau terdengar suara adzan, anak diperintahkan untuk melaksanakan shalat. Ajakan kepada anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Anak diberikan penjelasan tentang keutamaan shalat berjama'ah di masjid yang memiliki keutamaan 27 kali lipat tentang kebaikan shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat sendiri yang hanya memperoleh 1 kebaikan, pembiasaan seperti ini sebaiknya dilakukan pada anak mulai usia 4 sampai dengan 7 tahun. Ditekankan bahwa shalat lima waktu adalah wajib / fardlu yang tidak boleh ditinggalkan, jika meninggalkannya maka ia akan berdosa. Oleh karena itu orang tua harus tegas dalam menegakkan shalat lima waktu.

“Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya”³⁰.

Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, do'a, membaca dan sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah.

2). Keteladanan.

Keteladanan dalam pelaksanaan ibadah Shalat adalah mutlak untuk dilakukan, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam

³⁰ Zakiah Darajat, Op. Cit., h.77

pengamalan ibadah shalat. Membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi dengan keteladanan, contoh dari kedua orang tuannya mustahil anak akan dapat tertib melaksanakan ibadah. Keteladanan ini dapat dilakukan misalnya untuk selalu berjamaah dalam melaksanakan shalat. Bagi seorang ibu agar selalu mengajak anaknya melaksanakan shalat berjamaah di rumah terutama bagi anak perempuan dan bagi laki-laki di masjid. Keteladanan diperlukan karena seorang anak butuh seorang figur untuk dijadikan contoh dalam pengembangan kepribadiannya. Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya. Sehingga kepada seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suri teladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan, yaitu contoh yang jelas untuk ditiru.

3). Hukuman dan Penghargaan

Perintah shalat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, dimana saat usia diatas 7 tahun anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang berupa pukulan, sikap marah. Pukulan disini adalah hukuman yang sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun gunanya untuk pembelajaran bahwa sholat lima

waktu adalah wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Sikap tegas orang tua diperlukan kepada anak jika anak melanggar larangan Allah, bahwa kemarahannya untuk menjaga agar anak dan keluarganya terhindar dari siksa api neraka.

Demikian juga bila anak telah disiplin dan rajin melaksanakan shalat, maka orang tua harus memberikan penghargaan, berupa pujian, hadiah dan hal-hal yang membuat anak lebih bersemangat dan terpacu untuk selalu membiasakan dan rajin melaksanakan shalat, sehingga mereka merasa senang dalam menunaikan kewajiban shalat. .

4). Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena, metode ini dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa nasehat adalah memerintah atau melarang yang disertai dengan pemberian motivasi atau ancaman, nasehat juga mengandung arti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati.

Penerapan metode nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik,

kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan perumpamaan.

Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak daripada dengan perintah maupun larangan.

3. Bimbingan Aqidah dan Ibadah dalam Membentuk Karakter Kepribadian Anak.

Bukti dari keimanan yang baik dan ibadah yang baik akan melahirkan perilaku yang baik. Kepribadian akan terbentuk melalui sebuah proses yang dimulai sejak masih anak-anak. Penanaman nilai aqidah akan menjadikan anak memiliki keyakinan yang kuat dan penanaman nilai Ibadah sholat akan membentuk perilaku disiplin dalam menggunakan waktu, tertib dalam menjaga kebersihan dari membiasakan bersuci, shalat sebagai sarana untuk selalu mengingat Allah SWT, sehingga seseorang yang menjaga shalat ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga orang akan selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang.

Sebagaimana Firman Allah :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-

perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Ankabut :45)

Ibadah sholat dilaksanakan dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan moral yang tinggi dan dapat menciptakan hubungan yang baik kepada Allah serta berdampak kepada perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepribadian yang hendak dicapai dalam bimbingan aqidah dan ibadah adalah kepribadian Mukmin, yaitu membimbing agar menjadi orang yang percaya dan beriman kepada Allah, meyakini akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan menciptakan umat manusia. Kepribadian mukmin merupakan cerminan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, dan dapat mengimplementasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik (amal saleh)³¹

Kepribadian Muslim, yaitu orang yang berserah diri tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan bathin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Kepribadian muslim sebagai bentuk dari pengamalan rukun islam, Kepribadian syahadatain, kepribadian musholli, kepribadian muzaki, kepribadian shaim dan kepribadian haji³².

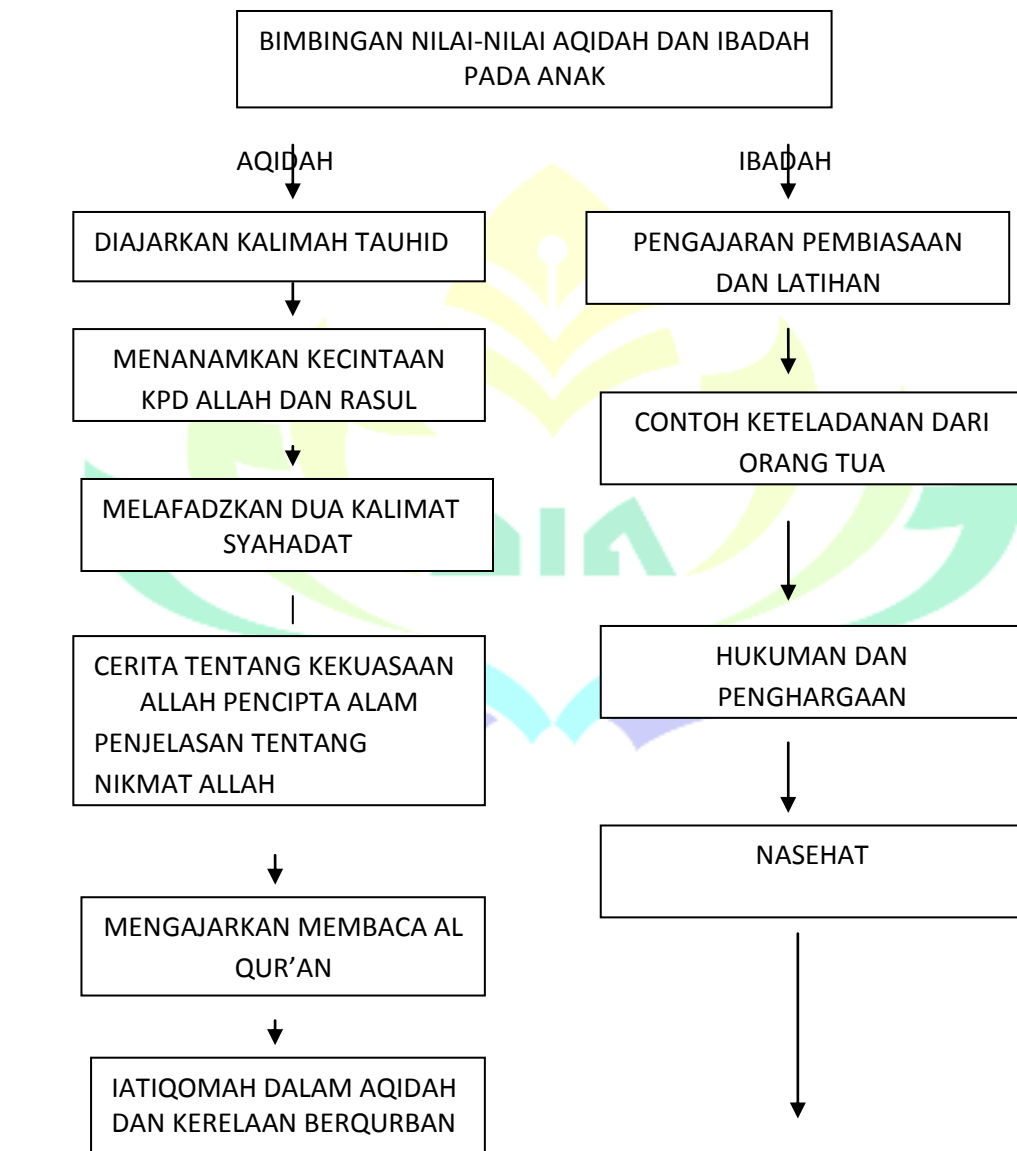
Kepribadian Muhsin, yang berarti orang berbuat ihsan, yaitu seluruh perilaku yang mendatangkan kebaikan serta manfaat dan menghindarkan

³¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 185.

³² *Ibid.*, h. 243.

dari kemudhorotan. Kepribadian muhsin sebagai upaya memperbaiki perilaku agar seseorang mampu menampilkan perilakunya yang terbaik dalam setiap amal. Perbuatannya hanya berharap untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. Disamping itu kepribadian muhsin dapat mengarah kepada karakter mukhlis yaitu karakter yang murni bahwa seluruh ketaatannya hanya ditujukan kepada Allah semata³³.

DIAGRAM KERANGKA TEORITIK PENELITIAN



³³ *Ibid.*, h. 305



BAB III
GAMBARAN UMUM MAJLIS TA'LIM
KELURAHAN KORPRI RAYA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Korpri Raya merupakan bagian dari wilayah kecamatan Sukarame, semula bernama kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Sukarame kembali mengalami pemekaran wilayah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, dan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan yang dikeluarkan oleh Walikota . Sesuai dengan Peraturan Daerah tersebut Kecamatan Sukarame membawahi 6 kelurahan yang terdiri dari 3 kelurahan lama yang di mekarkan, yakni:

1. Kelurahan Sukarame
2. Kelurahan Sukarame Baru
3. Kelurahan Way Dadi
4. Kelurahan Way Dadi Baru
5. Kelurahan Harapan Jaya, yang selanjutnya berganti nama menjadi
Korpri Jaya
6. Kelurahan Korpri Raya

Sejak pemekaran kecamatan dan kelurahann berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota

Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan yang dikeluarkan oleh Walikota, maka sejak tanggal tersebut Kelurahan Harapan Jaya di mekarkan menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Korpri Jaya dan Kelurahan Korpri Raya. Dari aspek geografis kelurahan Korpri Raya memiliki batas wilayah yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kelurahan Way Dadi Baru.
3. Sebelah selatan berbatsan dengan wilayah kelurahan Way Dadi, dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Korpri Jaya.

Wilayah kelurahan Korpri Raya terdiri dari 2 (dua) wilayah Lingkungan (LK) yaitu lingkungan I terdiri dari 9 Rukun Tangga (RT) dan lingkungan II terdiri dari 10 RT. Dengan jumlah penduduk :3.459 orang.³⁴

Kelurahan Korpri Raya sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di Perumahan Korpri yang terdiri dari 16 RT, 3 RT merupakan perkampungan penduduk di luar komplek perumahan, pada awalnya perumahan ini didirikan pengembang “ Sinar Waluyo” yang khusus disediakan untuk para pegawai negeri dan suwasta, sehingga perumahan ini diberi nama perumahan korpri.

B. Majelis Ta’lim Masjid Al Mukhlisin.

1. Sejarah Majelis Ta’lim Masjid Al Mukhlisin.

Berdirinya Majelis Ta’lim Masjid Al Mukhlisin dimulai sejak tahun 1996, seiring dengan berdirinya Masjid al Mukhlisin. Semula masjid Al

³⁴ <http://lampung.bps.go.id/Subjek/view/id/12#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1>, di catat pada 6 April 2017.

Mukhlisin berupa Musholla yang didirikan pada tahun 1992. Pada tahun 1996 musholla tersebut diperluas ukurannya semula ukuran 7 x 6 m, menjadi 7 x 11m dengan penambahan ruang serambi depan 7 x 4 m. Pada saat itu ketua Majelis ta'lim dijabat oleh Ibu Sadli sampai dengan tahun 2000. Kepengurusan selanjutnya di ketuai oleh ibu Ida Ruhaidah, AMd. sejak tahun 2001 sampai dengan 2008, tahun 2008 kepengurusan di ketuai oleh ibu Sri Hastuti, S.Ag. sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2007 Masjid dilaksanakan renovasi total, bangunan lama dirobohkan dan diganti dengan pendirian bangunan baru selesai pada tahun 2009, seperti yang terwujud sekarang ini. Di Masjid Al Mukhlisin ini Majelis Ta'lim mengambil tempat untuk melaksanakan kegiatannya. Pada masa kepengurusan Ida Ruhaidah pernah dilaksanakan kegiatan pengajian rutin dari rumah ke rumah, tetapi beberapa anggotanya ada yang tidak sanggup menyelenggarakan karena rumahnya tidak mencukupi untuk menampung anggota jama'ah ibu-ibu yang terkadang yang hadir mencapai 80 orang, sedangkan yang berketempatan harus menyediakan sneck. Karena problema tersebut kemudian melalui musyawarah Ibu-ibu menjadikan Masjid sebagai tempat "Ta'lim" atau pembelajaran agar tidak membebankan kepada anggotanya. Sejak tahun 2009 semua kegiatan majlis Ta'lim di pusatkan di masjid³⁵. Pada tahun 2014 sampai dengan sekarang ketua dipimpin oleh ibu Dra. Muf Innah .

³⁵Wawancara, dengan ibu Ida Ruhaidah, pada tanggal, 22 April 2017.

Adapun Struktur kepengurusan Majlis Ta'lim Al Mukhlisin adalah sebagai berikut:

I. Penasehat : 1. Ketua Ta'mir Masjid Al Mukhlisin.

2. Ida Ruaidah, Amd.

3. Hj. Sri Hariyanti.

II. Ketua : Dra. Muf Innah

Wakil Ketua: Endang Hartati, S.Ag

III. Sekretaris I : Kartika, S.Pd.I

II : Tasmi

IV. Bendahara I: Nur Susilawati, SH

II: Sriyani

Seksi-seksi :

I. Bidang Pendidikan : Sri Hastuti, S.Ag (Ketua TPA Al Mukhlisin)

II. Bidang Dakwah : Nur Hayati, S.Ag

III. Bidang Sosial : Hj. Rini Widayati (Ketua Rukun Kematian)

IV. Bidang Kesenian ; Imas Romdah

V. Bidang Humas : Ernawati dan Eli Sunanti³⁶.

Jumlah anggota Majlis Ta'lim yang aktif mengikuti kegiatan sebanyak 68 orang. Keanggotaan ibu-ibu Majlis Ta'lim Masjid Al

³⁶Dokumen ,Majlis Ta'lim Al Mukhlisin dicatat pada tanggal, 25 April 2017.

Mukhlisin meliputi beberapa wilayah RT yaitu : RT 07, RT 08, RT 09 Korpri Raya dan RT 11 Desa Way Huwi.

2. Kegiatan Majlis Ta'lim.

a. Bidang Pendidikan

Menyelenggarakan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) berdiri pada tahun 2012 dengan jumlah murid 88 santri. Tenaga pengajar berjumlah 12 orang . Pelaksanaan belajar di bagi dalam 2 waktu sore (senin sampai Kamis pukul 15.30-17.00 wib) dan malam (malam senin sampai dengan malam Kamis pukul 18.15-19.15 wib).

Tenaga pengajar sebagian besar (10 orang), ibu-ibu anggota Majlis Ta'lim Masjid Al-Mukhlisin³⁷ dan 2 orang laki-laki.

Materi pembelajaran yang diajarkan di TPA Al Mukhlisin adalah:

- 1).Pembelajaran Al Qur'an menggunakan metode Iqro' dari Jilid 1 sampai dengan 6.
- 2) Membaca Al Qur'an dengan Tajwid bagi mereka yang sudah tamat Iqro' 6.
- 3). Fiqih Ibadah diajarkan melalui praktek Ibadah dan hafalan bacaan sholat.
- 4). Pembelajaran tentang Tauhid dan Akhlak

³⁷Tenaga Pengajar TPA Al Mukhlisin: 1. Sri Hastuti, S.Ag, 2. Nur Hayati, S.Ag. 3. Dra. Muf Innah, 4. Ida Ruhaidah, Amd. 5. Kartika SPd.I 6. Tri Rahayu, SHI,SPd.I , 7. Ernawati, 8. Sukini, 9. Imas Romdah, 10. Sriyani dan 11. Miskham, S.Sos.I, 12. Slamet Riyadi, S.Sos.I. *Dokumen*, TPA Al-Mukhlisin. Dan *Wawancara* dengan ibu Sri Hastuti S.Ag, Ketua pelaksana Taman Pendidikan Al Qur'an Masjid Al Mukhlisin, pada tanggal, 1 Juni 2017.

5). Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma).

6). Hafalan Do'a-do'a harian.

7). Hafalan hadits-hadits pendek³⁸.

Pengajian Taman Pendidikan Al Qur'an bertujuan untuk mendidik anak-anak agar anak-anak menjadi generasi sholih dan sholihah, mampu membaca Al Qur'an dan mampu melaksanakan ibadah dengan benar, beraqidah yang benar dan berakhlakul karimah.

b. Bidang Dakwah.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim Al Mukhlisin adalah pengajian rutin setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at pukul :13.30 – 15.00 bertempat di Masjid Al Mukhlisin. Adapun acara kegiatannya adalah:

1). Tadarus Al Qur'an dan bimbingan membaca Al Qur'an. Sebelum dimulai pengajian tepat pada jam 14.00 ibu-ibu melaksanakan tadarus Al Qur'an dengan cara "sima'an" para guru TPA dan Anggota yang sudah lancar membaca Al Qur'an mengajarkan dan menyimak ibu-ibu yang belum lancar, dan yang sebelumnya belum bisa membaca Al Qur'an diajarkan membaca Al Qur'an sampai mereka bisa membaca Al Qur'an.

2). Ceramah agama, tepat pada jam 2 siang dilaksanakan pengajian dengan menggunakan metode ceramah. Untuk mengisi pengajian rutin ini para penceramah ditentukan melalui jadwal kegiatan sebagai berikut:

³⁸Wawancara, dengan Ibu Dra. Muf Innah pada tanggal, 2 Juni 2017.

- a). Kajian Tafsir Al Qur'an Ustadz Asep Kholis nurjamil, SHI, M.Kom.I, Pada Jum'at minggu (I) pertama setiap bulan.
- b). Kajian Akhlak dan Kemasyarakatan, Ustadz Sukirman, SP.d.I. pada jum'at minggu ke dua (II).
- 3). Kajian tentang Tajwid dan Tilawah Al Qur'an, Ustadz Nuruzzaman, SPd.I pada jum'at minggu ke tiga (III).
- d). Kajian Kewanitaan, Fiqh Nisa' diisi oleh Internal Ibu-Ibu Majelis Ta'lim dan mengundang dari luar jama'ah sesuai dengan keahlian atau bidang keilmuan, seperti tentang kesehatan reproduksi bekerjasama dengan POLTEKES, Organisasi Wanita Salimah tentang perawatan Jenazah, dan tentang pendidikan anak.
- e). Di Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin juga sering dijadikan sebagai tempat pengabdian Masyarakat dari IAIN Raden Intan Lampung, baik dari unsur dosen maupun mahasiswa praktikum Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- 3). Pengajian Akbar, pengajian akbar dilaksanakan oleh Ibu-ibu Majelis Ta'lim bertepatan dengan peringatan hari-hari besar Islam, untuk pengajian akbar pelaksanaannya di koordinir oleh Ta'mir Masjid bekerjasama dengan RISMA dan Pengajian bapak-bapak. Disamping melaksanakan kegiatan sendiri secara internal jama'ah majlis Ta'lim ibu-ibu juga sering mengikuti pengajian rutin bulanan ANNISA desa Way Huwi pada hari Rabu minggu pertama dan pengajian Majelis

Ta'lim Rahmat Hidayat pada hari Minggu pertama untuk wilayah kecamatan Sukarame.

c. Bidang Sosial

1). Kegiatan Rukun Kematian dan Sosial, untuk kegiatan rukun kematian ibu-ibu anggota majlis Ta'lim mengadakan iuran bulanan, setiap anggota dipungut Rp 2000,- (dua ribu rupiah/bulan), kegiatan rukun kematian ibu-ibu jika terdapat jama'ah yang mengalami musibah kematian, dalam melaksanakan perawatan jenazah jika yang meninggal seorang wanita, maka pengurusan jenazahnya diurus oleh jama'ah ibu-ibu untuk memandikan dan mengkafani. Sedangkan untuk keperluan peralatan kain kafan, kayu liang lahat, dan kayu untuk nisan dan insentif penggalian liang lahat disediakan oleh kas dana kematian Bapak-bapak. Untuk pelaksanaan ta'zizah selama 3(tiga) hari konsumsi sh ohibul musibah ditanggung oleh Jama'ah Majlis Ta'lim ibu-ibu berupa kue dan air minum, sehingga warga yang terkena musibah tidak terbebani oleh kesibukan masalah mengurus makanan.

2). Kegiatan sosial yang lainnya berupa santunan setiap bulan untuk janda dan anak Yatim, pemberian dilaksanakan bersamaan dengan pengajian bulanan ANNISA Desa Way Huwi, pada saat pengajian Majlis Ta'lim Al Mukhlisin mengirimkan dua orang janda dan dua orang anak yatim untuk mendapatkan santunan, uang santunan dikumpulkan dari beberapa Majlis Ta'lim kemudian disalurkan

kepada mereka. Untuk santunan anak Yatim dan janda/duda yang kurang mampu secara ekonomi juga dilaksanakan setiap tahun oleh Majlis Ta'lim dan Ta'mir Masjid Al Mukhlisin, pelaksanaannya pada saat bulan Ramadhan, untuk tahun ini (ramadhan 1438H) dapat menyantuni 92 orang, masing-masing diberi santunan Rp 100.000, (seratus ribu rupiah). Pengumpulan pakaian pantas pakai bekerjasama dengan Sekolah Alam untuk disalurkan ke daerah pedesaan yang memerlukan juga dilaksanakan pada tiap bulan Ramadhan.

3). Menjenguk Orang Sakit.

Salah satu tuntunan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW tentang hak sesama muslim adalah “menjenguk orang yang sedang sakit.” Majlis Ta'lim Ibu-ibu apabila terdapat anggota jama'ah yang sedang sakit terutama sampai mendapatkan perawatan di rumah sakit, para jama'ah ibu-ibu dikordinir melalui perwakilan menjenguk ke rumah sakit, biasanya sampai 2 sampai dengan 3 mobil, para ibu mendo'akan kesembuhan dan memberikan bantuan biaya untuk perawatan. Kegiatan sosial seperti ini juga dilakukan oleh jama'ah bapak-bapak setiap kali ada anggota jama'ah yang dirawat di rumah sakit. Kegiatan sosial seperti ini ternyata dapat mempererat tali ukhuwah Islamiyah antar jama'ah sehingga jama'ah yang hadir dalam

setiap kegiatan pengajian rutin untuk ibu-ibu tidak kurang dari 50 orang setiap hari jum'at³⁹.

d. Bidang Kesenian.

Untuk kegiatan bidang kesenian jama'ah Majelis Ta'lim Ibu-ibu kurang begitu aktif, tidak ada kegiatan rutin untuk melaksanakan latihan, di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Masjid Al Mukhlisin memiliki satu group mawalan, pernah ikut serta dalam perlombaan mawalan yang diselenggarakan dalam rangka perebutan juara "Walikota Cup" Drs.H.Herman HN, tahun 2015. Selanjutnya kesenian mawalan sering ditampilkan pada saat adanya pengajian akbar Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), sampai saat ini tidak pernah mengadakan latihan.

C. Bimbingan Orang Tua Kepada Anak Tentang Aqidah dan Ibadah.

1. Bimbingan nilai-nilai Aqidah.

Untuk mengetahui tentang bimbingan orang tua dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anaknya dilakukan berdasarkan studi kasus kepada 12 (dua belas) keluarga yang memiliki latar belakang pekerjaan berbeda-beda terutama suami dari ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin, variasi latar belakang pekerjaan ini dilakukan untuk mengetahui tentang kesempatan mereka untuk meluangkan waktu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

³⁹Wawancara, dengan Dra. Muf.Innah, Ketua Majelis Ta'lim Ibu-ibu Masjid Al Mukhlisin, pada tanggal 3 Juli 2017.

a. Ibu Sri Hastuti, S.Ag, adalah mantan ketua Majelis Ta'lim Al Mukhlisin periode 2008-2014, memiliki 3 orang anak⁴⁰. Nama Suami, Bapak Sukirman, SPd.I, MPd.I, sebagai PNS, guru agama di SMAN 12 Bandar Lampung, beliau juga aktif sebagai seorang ustadz/ mubaligh yang selalu di undang ceramah di baerbagai tempat. Karena suami dan istri memiliki latar belakang pendidikan IAIN, keluarga ini memiliki orientasi dalam mengarahkan dan melakukan bimbingan kepada putra-putrinya secara formal disekolahkan pada sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama. Menurut penuturannya bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak, karena akan menjadi pondasi bagi kehidupan selanjutnya, bahkan dapat menjadi investasi bagi orang tua setelah orang tua meninggal dunia. Mendidik anak menjadi generasi sholih dan sholihah akan dapat membanggakan bagi orang tuanya ketika berada di dunia ini dan kelak di akhirat, beliau mengutip ayat Al Qur'an Surah At Tahrir/ ayat 6. “ Wahai orang yang beriman Jagalah dirimu dan ahlimu dari api neraka”, Karena itu jangan sampai dari anggota keluarga kita yang sampai terjermus ke dalam api neraka. Untuk itu bimbingan agama, terutama masalah aqidah sangat penting ditanamkan sejak usia dini⁴¹. Saat ditanya tentang bagaimana cara meberikan bimbingan aqidah kepada anaknya, sejak usia sebelum masuk TK, anak-anak telah diperkenalkan tentang nama Allah, Tuhan

⁴⁰ Anak pertama : Afifah Wajihah, telah kuliahd di IAIN di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, Anak kedua : Fayadh Al Ulwan,(SLTA) masuk di Pondok Pesantren Jabal Nur di asuh oleh Ustad Sulton, dan anak yang ketiga: Aufah (SDIT Permata Bunda),

⁴¹ Wawancara dengan ibu Sri Hastuti S.Ag, pada tanggal, 10 Juni 2017.

yang menciptakan manusia dan alam seisinya, ketika makan diajarkan berdo'a, bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rizqi dan salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, harus selalu menjalankan sholat lima waktu sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada anaknya yang masih SD yang bernama Aufah, Umi dan Abi mengajarkan rukun iman yang 6 dan rukun Islam yang 5, dan menyuruh untuk mengerjakan sholat di rumah bersama umi⁴². Dalam keluarga ini suami dan istri keduanya menjadi ustad dan ustadzah, sering mengisi pengajian PHBI untuk suaminya dan Istri menjadi pengurus kegiatan Liko' *Salimah* organisasi dakwah wanita dibawah naungan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

- b. Sri Sulasmi, seorang ibu rumah tangga, memiliki 2 (dua) orang anak yang ikut belajar di TPA Al Mukhlisin⁴³ dalam memberikan bimbingan aqidah kepada anak-anaknya, menuturkan bahwa di rumah ayah yang mendampingi anak tentang pelajaran aqidah, namun tidak bisa secara rutin mengingat sebagai pekerja swasta yang hanya bisa bertemu dengan anaknya selepas maghrib. Ayahnya sering mengikuti kegiatan jama'ah Tabligh, sehingga perhatian kepada anaknya terutama tentang sholat lima waktu sangat ditekankan. Ibu Sulasmi dalam kegiatan Majelis Ta'lim masih belajar membaca Al Qur'an, dalam pemahaman keagamaan masih kurang karena latar belakang

⁴² Wawancara: dengan Aufah, pada tanggal, 10 Juni 2017 .

⁴³ Anak-anak bernama: Jihan Rehman Sasi Fitri, dan Safira Rehman Sasi Fitri.

pendidikan sekolah umum (SMU), menurutnya, karena saya kurang tau tentang masalah agama agama maka anak-anak saya, saya serahkan pendidikan agamanya melalui TPA ⁴⁴, peran ibu dalam melakukan pendampingan, terutama dalam bimbingan aqidah dan ibadah menjadi kurang maksimal.

- c. Sumiyatun, adalah seorang ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru SD Negeri Korpri Jaya. Memiliki 2 (dua) orang anak yang belajar di TPA Al Mukhlisin. ⁴⁵ Kedua Suami-isteri berlatar pendidikan sekolah umum, suami berpendidikan STM dan Isteri berpendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan telah mengikuti penyetaraan Diploma 2. Pada saat ditaya tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya ibu Sumiyatun menjawab” bahwa dirumah kami tidak pernah mengajarkan agama secara khusus kepada anak-anak, kami mengajarkan melalui buku-buku pelajaran agama untuk sekolah dasar, hal itu untuk menunjang pelajaran agama di sekolah, sedangkan pelajaran agama secara praktis saya serahkan ke TPA Al Mukhlisin. Terutama dalam bimbingan ibadah dan membaca Al Qur'an, alasannya Ibu Sumiyatun kurang menguasai pelajaran agama dan banyak disibukkan oleh

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Sri Sulasmi, pada tanggal 15 Juni 2017.

⁴⁵ Anaknya bernama: Pandu Sukma Dinata umur 10 tahun, dan Paramita Nur Aini Fazrin umur 8 tahun..

pekerjaan kantor dan rumah tangga⁴⁶. Sedangkan suami yang bekerja menjadi tukang las stainless steel bertugas menghantarkan dan menjemput anaknya sekolah setiap hari. Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah tidak tampak dalam kehidupan kesehariannya, suami istri menjalankan aktifitas kesehariannya rutin mengerjakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Dan suami jarang melaksanakan sholat berjamaah di masjid kecuali sholat jum'at. ketika ditanyakan; apakah di rumah sering diajarkan membaca Al Qur'an, ibu Sumiyatun menjawab tidak pernah. Demikian juga tentang masalah keimanan dan ibadah? Ibu Sumiyatun kurang memahami masalah tersebut, dan menyuruh anaknya untuk belajar dan sholat di Masjid.

- d. Suharni seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang makanan di depan Sekolah Dasar Negeri 2 Korpri Raya. Tamat pendidikan SMP, Ibu Suharni tidak aktif mengikuti pengajian Majelis Ta'lim dan kurang aktif dalam kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan penuturan ibu Suharni tidak aktif dalam mengikuti pengajian dengan alasan tidak memiliki waktu untuk ikut pengajian. Karena dituntut untuk ikut membantu suami mencari nafkah. Pekerjaan suami pak Badru berprofesi sebagai kuli bangunan yang harus memenuhi kebutuhan keluarga dengan 4 orang anak yang masih sekolah. Ibu Suharni saat ditanyakan tentang bagaimana memberikan bimbingan

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Sumiyatun pada Tanggal, 16 Juni 2017 di rumahnya Jln Sadar No 3 RT 08 LK 1, Kelurahan Korpri Raya.

keagamaan di rumah, beliau menjawab dengan bahasa jawa” *aku ora ngerti, aku ora tau sekolah agomo*” ibu Suharni tidak bisa membaca Al Qur’an dan dalam melaksanakan sholat wajib tidak mesti penuh lima waktu demikian juga suaminya tidak pernah datang ke masjid, kecuali sholat hari Raya. Pada bulan Ramadhan tidak pernah melaksanakan ibadah puasa. Keluarga ini termasuk orang yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama, orang tua dari bu Suharni saat ditanyakan apakah beliau rajin ibadah?, bapak sama ibu saya tidak bisa sholat. Islamnya bu Suharni ini hanya karena keturunan, orang tuanya Islam tetapi orang tuanya tidak pernah mengerjakan ibadah dan mengajarkan ajaran agama, karena buta tentang pelajaran agama, demikian juga saat ditanya apakah ada majlis Ta’lim atau Pengajian TPA di lingkungan rumah tempat tinggal orang tua, jawabanya; tidak ada. Jika diperhatikan keluarga ibu Suharni ini memang sejak dari kecil tidak pernah belajar agama Islam demikian juga suaminya.

e. Nurbaiti, Istri ketua RT 09, LK I Korpri Raya, Suamiya bernama Ahmad Rifa’i Murni, suami-Istri tamatan pendidikan SLTA, Nurbaiti sebagai ibu rumah tangga selalu berada di rumah, aktif dalam kegiatan Majlis Ta’lim di Masjid Al Mukhlisin, dapat membaca Al Qur’an, pemahaman keagamaan sedang/tidak menonjol dibanding anggota majlis ta’lim lainnya. Hal ini diketahui saat ditanyakan kepada ketua Majlis Ta’lim Al Mukhlisin, dapat diketahui karena setiap pengajian rutin selalu diadakan simaan Al Qur’an, mengaji bersama selama 30

menit sebelum pengajian di mulai, setiap individu anggota belajar membaca Al Qur'an, yang bacaannya sudah bagus mengajarkan kepada mereka yang belum bisa membaca Al Qur'an hal ini bertujuan agar semua anggota Majelis Ta'lim dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Demikian juga tentang pemahaman ibadah juga dilakukan pendampingan dengan cara para ustadzah/ibu-ibu yang dipandang mumpuni membimbing atau mendampingi 1 kelompok berjumlah tujuh orang dengan istilah "Liqo". Bimbingan ini dilakukan untuk membekali ibu-ibu dalam pemahaman dan paraktik ibadah, sehingga anggota majlis ta'lim diharapkan dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Dari cara seperti ini ibu-ibu anggota majlis ta'lim dapat diketahui kapasitas pemahaman agamanya⁴⁷.

Ibu Nurbaiti memiliki 3 orang anak, anak pertama telah masuk perguruan tinggi, anak kedua duduk dibangku SMA dan anak ketiga duduk di kelas 1 SD, ketiga anaknya belajar mengaji di TPA Masjid Al Mukhlisin, bimbingan keagamaan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya cukup baik, orang tua menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik untuk belajar mengaji maupun sholat berjama'ah. Bapak Rifa'i termasuk orang yang rajin berjamaah sholat lima waktu di masjid. Bimbingan Aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya diserahkan kepada pembelajaran yang ada pada TPA Al Mukhlisin, suami istri secara formal tidak pernah mengenyam pendidikan agama

⁴⁷ Wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim, Dra. Muf Innah, pada tanggal, 19 Juni 2017.

baik pendidikan madrasah maupun pesantren, sehingga bimbingan agama di rumah tidak dilakukan secara khusus. Namun untuk penanaman sikap dan perilaku keagamaan seperti adab dalam pergaulan orang tua sering mengingatkan kepada anak-anaknya. Pembelajaran agama yang diperoleh orang tua melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid maupun di masyarakat.

- f. Eli Sunanti, seorang ibu rumah tangga umur 33 th, nama Suami; Mustamian (37), suami bekerja sebagai pengrajin Mebeler. Bu Eli Sunanti aktif dalam kegiatan Majelis ta'lim sebagai seksi Humas, memiliki dua orang anak Nisaul Mufida (11th) dan M. Nizam (7 th). Ibu Eli dan suaminya sama-sama berpendidikan SMA, minat Ibu Eli Sunanti dalam belajar keagamaan cukup tinggi, dimulai dari tdk bisa membaca Al Qur'an sampai saat ini sudah lancar membaca Al Qur'an, belajar melalui kegiatan Majelis Ta'lim hari Jum'at dan hari Sabtu. Menurut penuturannya suaminya cukup fasih membaca Al Qur'an belajar dari pengajian di tempat asalnya Jepara, Jawa Tengah. Suami Ibu Eli sebagaimana yang disampaikan pada peneliti beliau paham masalah agama, tetapi tidak menjalankan sholat, hal itu yang menjadi keprihatinan ibu Eli Sunanti.

Untuk bimbingan agama terutama masalah aqidah ibu Eli sama dengan ibu-ibu yang lain tidak pernah secara khusus mengajarkan bimbingan aqidah kepada anak-anaknya, karena tidak mengetahui materi aqidah dan cara-cara pembelajarannya. Karena itu untuk bimbingan aqidah ini

diserahkan kepada para ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Al Mukhlisin. Untuk bimbingan Ibadah kepada anak-anak bu Eli Sunanti selalu melakukan pendampingan dalam pelaksanaan ibadah, memberikan keteladanan untuk selalu bersama-sama berjamaah melaksanakan sholat lima waktu. Karena merasa bahwa keteladanan dari suami tidak didapatkan, maka untuk bimbingan kepada anak-anak dilaksanakan oleh ibunya, termasuk dalam menentukan pilihan sekolah anak, ketika sekolah TK di TK As Salam dan Sekolah Dasarnya di MIN Sukarame untuk kedua anaknya. Kedekatannya dengan anak-anak sejak dari mempersiapkan sarana untuk kegiatan belajar, mengantar dan menjemput anak sekolah di MIN Sukarame, dan mengaji di TPA Al Mukhlisin merupakan pekerjaan rutin hariannya. Ibu Ely juga rajin mencari informasi tentang masalah agama baik melalui membaca buku maupun majalah agama.

- g. Nur Susilawati, umur 35 tahun, Suami: Yusli Sulistianto (42 th), pekerjaan Manajer Swarum Mobil Hino, Nur Susilawati yang lebih akrab di panggil Teh Nung, menjadi bendahara Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin, sebagai pengurus MT Al Mukhlisin tercatat belum cukup lama sekitar lima tahun yang lalu. Tetapi aktifitasnya di majlis Ta'lim cukup aktif. Rajin mengikuti pengajian MT setiap jum'at dan pengajian terbatas pada hari Sabtu. Latar belakang pendidikan tamatan Sarjana Hukum (SH) Universitas Tirtayasa, Serang Banten. Pendidikan yang dilaluinya sejak dari sekolah dasar sampai perguruan

tinggi semuanya pendidikan umum. Untuk pembelajaran agama pribadinya menurut penuturannya dibimbing oleh orang tua dengan disiplin yang ketat sehingga pengalaman pribadinya ini kemudian dijadikan sebagai acuan untuk mendidik anak-anaknya. Menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berlatar belakang agama, anak pertamanya (Ahmad Zildan) di Sekolah Alam, anak kedua (Melsa) di SD Al Azhar Way Halim dan anak ketiga (Prabu) kelas 0 di TK Alam.

Bimbingan Aqidah untuk anak-anaknya tidak dilaksanakan secara langsung oleh orang tuanya, akan tetapi diserahkan kepada guru mengaji privat yang dipanggil ke rumahnya dan di sekolah. Bimbingan sholat lima waktu dilakukan oleh guru privat, disekolah dan dibimbing oleh ibunya. Peran suami dalam pembimbingan aqidah dan ibadah sangat kurang karena disibukkan oleh pekerjaan rutinnya. Oleh karena itu tanggung jawab pendidikan keagamaan lebih dominan dilaksanakan oleh ibunya. Praktik sholat lima waktu bagi anak-anaknya sudah berjalan dengan baik hal ini karena ada penekanan kedisiplinan dari sekolah maupun dari lingkungan keluarga terutama dari ibunya. Bapak Yusli Sulistiyanto kurang rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama sholat berjamaah di masjid, hal ini berdampak pada anak laki-lakinya menjadi kurang rajin datang ke masjid karena orang tua tidak memberikan contoh. Bahkan anak perempuannya sering mengkritik bapaknya yang sholat tidak berjamaah

di masjid. Dalam pendampingan pendidikan agama kepada anak antara suami dan istri kurang berjalan secara seimbang. Pekerjaan suami yang menyita waktu, berakibat pada interaksi sosial kepada anak menjadi berkurang, intensitas pertemuan kepada anak hanya pada malam hari dan hari minggu jika tidak ada acara diluar tugas kantor.

- h. Sumarni, (36 tahun) ibu rumah tangga, Nama suami Sujiono Utomo (45 tahun), pekerjaan suami sebagai buruh serabutan dan penjaga malam di gudang cat Kataluk. Kedua suami Istri tergolong orang yang tidak rajin ibadah, Ibu Sumarni menurut penuturannya jarang melaksanakan sholat lima waktu, kadang-kadang kalau sedang ada kemauan. Suaminya bapak Sujiona Utomo tidak pernah sama sekali melaksanakan sholat. Hal ini disampaikan dari anggota keluarga yang sama-sama sudah berkeluarga mengenai keadaan tersebut. Anaknya; Ahmad Rafli (7 tahun) belajar di TPA Al Mukhlisin. Keluarga ini tergolong orang yang minim dalam pemahaman dan praktek keagamaannya, Ibu Sumarni termasuk menjadi anggota majlis ta'lim, tetapi kurang aktif, hal ini karena latar belakang pendidikan bu Sumarni yang tamatan SMP dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan non formal masalah agama serta latar belakang keluarga yang tidak agamis, keduanya menjadi orang yang kurang taat didalam melaksanakan ajaran agama. Bimbingan keagamaan kepada anaknya tidak pernah sama sekali dilakukan dirumahnya karena menurut ibu Sumarni tidak tau apa yang akan diajarkan. Sehingga ia berharap

kepada anaknya bisa belajar agama melalui TPA Al Mukhlisin. Ia berkeinginan agar anaknya tidak seperti orang tuanya yang tidak tau tentang ajaran agama.

- i. Nurhayati, S.Ag, seorang ibu rumah tangga pekerjaan berdagang membuka warung sembako, suami bapak Rubiyatno SAg, selaku ketua RT 08 Korpri raya, memiliki tiga orang putra dan 10orang putri, ketiga anaknya disekolahkan di sekolah agama, MIN, MTs, MAN dan UIN. Dari aspek bimbingan aqidah dan Ibadah bagi anak-anaknya termasuk berprestasi dan taat dalam beribadah, latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi dalam pendidikan agama bagi keluarga.
- j. Sriyani, seorang ibu rumah tangga tamatan SMA, berasal dari lampung Barat, suami Miskham S.Sos.I alumni Fakultas Dakwah, Ibu Sriyani memiliki bekal pendidikan agama yang cukup baik ketika berada di kampungnya, pernah belajar mengaji di diniyah. Dari bekal pribadinya dan bimbingan suami, ibu Sriyani menjadi pengajar di TPA Al Mukhlisin dan juga mengajar Al Qur'an privat beberapa keluarga di perum Korpri. Anaknya sebelum masuk pesantren juga menjadi murid di TPA Al Mukhlisin, bimbingan yang diberikan orang tua baik tentang aqidah maupun ibadah cukup baik, dilihat dari ketatannya dalam beribadah maupun ketaatannya terhadap orang tua. Anak pertama perempuan (LulukHusnul Khuluki), alumni MIN, MTs dan Ponpes Al Mujtama' sekarang kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, anak kedua (Bagus Satrio Berlian), kelas I SMP di

Ponpes An Nida Karang Anyar Jati Agung. Anak ketiga, (JJ Qurota A'yun) kelas I, SDIT Bani Abbas, dari TK As Salam Korpri.

Dari uraian di atas, studi kasus dari beberapa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan profesi pekerjaan memiliki pengaruh dalam proses memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

D. Pengamalan Hasil Bimbingan Orang Tua terhadap Anak tentang Aqidah dan Ibadah.

Setiap orang tua berkeinginan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah, anak-anak yang baik budi pekertinya selalu berbakti kepada Allah dan juga berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini yang diperintahkan oleh ajaran agama kita, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an Surah Al Isro' ayat 23 “ *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak kamu*” , ayat yang menegaskan bahwa seorang anak agar berbakti kepada kedua orang tuannya. Oleh karena itu bahwa anak yang sholih dan sholihah adalah merupakan hasil dari pendidikan orang tuanya.

Dalam penelitian ini telah melaksanakan wawancara dengan beberapa orang anak untuk mengungkapkan bagaimana orang tua telah mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan mengajarkan tentang ibadah sholat lima waktu.

1. Aufa Sofi Istinan, anak dari Ibu Sri Hastuti S.Ag dan bpak Sukirman SPd.I, M.Pd.I, saat ditanya tentang orang tuanya apakah bapak atau

ibunya sering mengajarkan tentang keimanan kepada Allah, seperti mengajarkan rukun iman? Jawaban yang disampaikan bahwa Umi dan Abi sudah pernah mengajarkan, rukun iman juga diajarkan di sekolah dan di pengajian TPA Al Mukhlisin. Darimana Aufa memperoleh pelajaran tentang sholat lima waktu? Jawabnya dari TPA Al Mukhlisin dan di Sekolah SD Permata Bunda, apa abi dan umi juga mengajarkan Aufa sholat? , Abi dan Umi menyuruh Aufa untuk melaksanakan sholat lima waktu, dimana Aufa melaksanakan sholat?. Sholat subuh di rumah berjamaah dengan umi, karena Abi selalu membangunkan aufa dan mbak ifah untuk sholat subuh setelah kedengaran adzan subuh dari masjid. Abi selalu sholat subuh berjamaah di masjid. Dan juga kalau mas Fayadh di rumah pasti abi mengajak kakak untuk sholat berjamaah di masjid⁴⁸.

2. Melsa dan Muhammad Zildan, anak dari ibu Nur Susilawati (teh Nung), saat ditanyakan apakah orang tua Melsa mengajarkan tauhid kepada melsa dan Zildan? Ia jawab tidak pernah. Dari mana melsa dan zildan belajar tentang rukun iman? Jawabnya dari sekolah dan di ajarkan oleh Kak Sis. Guru mengaji di rumah. Ketika ditanya apakah Melsa dan Zildan percaya adanya Tuhan? Jawabnya percaya, tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan semua isinya. Apakah Melsa dan Zildan selalu mengerjakan sholat lima waktu?, ya. Sholat subuhnya di rumah bersama papa dan mama, sholat dan asar dhuhur di sekolah, karena pulang sore jam 5, apakah Zildan sering sholat berjamaah di masjid, jawabnya, sering.

⁴⁸ Wawancara dengan Aufa Sofi Istinan, pada tanggal, 11 Juni 2017

Kak Sis yang mengajak Zildan sholat berjamaah di masjid mengerjakan sholat Isya sesudah belajar mengaji⁴⁹.

3. Nisaul Mufida (11th) dan M. Nizam (7 th). Anak ibu Eli Sunanti, anak-anak ibu Eli hafal tentang rukun iman, karena selalu dipertanyakan di pelajaran TPA Al Mukhlisin, saat ditanya tentang pelajaran sholat lima waktu diajarkan oleh siapa? Jawabnya oleh Ibu guru di sekolah dan guru mengaji di TPA Al mukhlisin, bagaimana Nisa melaksanakan sholat? Nisa melaksanakan sholat berjamaah dengan ibu, sholat asar di sekolah karena sekolahnya sore, masuk jam 1, berangkat setelah sholat dhuhur. Saat ditanya tentang bagaimana sholat adiknya? Sholat Nizam sering mengikuti sholat ibunya, apa Nizam hafal bacaan sholat?, kata Nisa, hafal karena dia belajar bacaan sholat di TK As Salam dan di TPA al Mukhlisin. Tetapi Nizam kadang sholatnya tidak lengkap lima waktu.
4. Rahmad Ariel Rifa'I,(7 th) anak dari ibu Nurbaiti dan bapak Ahmad Rifa'I Murni, untuk mengungkap tentang bimbingan aqidah maupun ibadah Rahmad Ariel belum mengungkapkan jawaban, tetapi sudah dapat diketahui melalui kegiatan harian saat belajar di TPA, saat peneliti mengajar di TPA, anak ini termasuk agak sedikit bandel, jika belajar mengaji sering berbuat ribut dan berlarian kesana, kemari. Untuk sholat lima waktu masih dalam belajar, selalu di ajak oleh bapaknya sholat di masjid⁵⁰.

⁴⁹ Wawancara dengan Melsa dan Zildan tgl 18 Juni 2017.

⁵⁰ Observasi pada saat pembelajaran mengaji di TPA Al Mukhlisin, hari Senin dan Rabu sesuai jadwal mengajar.

5. Pandu Sukma Dinata (10 th) dan Paramita Nur Aini Fazrin (8 th). Anak dari ibu Sumiyatun dan bapak Haliman, dua kakak beradik ini menjadi murid TPA Al Mukhlisin, kedua anaknya lebih banyak mendapat bimbingan dari ibunya sebagai seorang guru, Pandu rajin sholat di Masjid walaupun tidak bersama ayahnya, bacaan al Qur'annya lebih bagus adiknya Paramita, mereka berdua mengaji sudah sampai di Al Qur'an, untuk adiknya ketika ditanya tentang bagaimana melaksanakan sholat, Paraita menjawab mengerjakan sholat, tetapi serung tidak lengkap lima waktu. Memang jika di lihat dari segi umurnya belum aqil baligh, sehingga masih dalam tahap latihan.

Dari hasil wawancara dengan anak-anak yang orang tuanya dijadikan sebagai anggota sampel, tidak seluruhnya diwawancarai, tetapi dari pengamatan penulis dari pembelajaran kelompok dapat di cek tentang pemahaman aqidah maupun pelaksanaan sholat melalui pertanyaan yang disampaikan kepada mereka rata-rata hafal rukun iman dan bacaan sholat, karena selalu ajarkan berulang ulang oleh para ustadz dan ustadzah di TPA Al Mukhlisin.

BAB IV

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK TENTANG NILAI AQIDAH DAN IBADAH

A. Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah dan Ibadah

Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atas dasar tanggung jawab yang dimilikinya sebagai kewajiban yang dituntut atas pelaksanaannya. Peran orang tua adalah sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya dalam rangka melaksanakan kewajiban yang dibebankannya.

Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah melaksanakan perintah agama Islam dalam menunaikan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Orang Tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibina dan didik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.

Allah SWT telah menganugrahkan rasa kasih sayang di antara sesama manusia, terutama kasih sayang orang tua kepada anaknya, bentuk rasa kasih sayang ini diwujudkan dalam proses pengasuhan yang dimulai sejak anak dilahirkan. Anugrah fitrah manusia menyayangi anak sebagaimana Firman Allah Qur'an Surah Ali Imran ayat:14 “ *Dijadikannya terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap perempuan-perempuan, **anak-anak**, harta benda*” . Pengasuhan anak dalam ajaran Islam merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka memberikan,

bimbingan, pendidikan kepada anak menjadi tanggung jawab orang tua. Diantara kewajiban orang tua muslim dalam memberikan bimbingan kepada anak adalah;

1. Menanamkan nilai-nilai aqidah

Penanaman nilai aqidah pada anak sebagai upaya menguatkan keimanan yang teguh agar tidak terjadi keraguan tentang keberadaan Allah SWT, yang harus dipercayai dan diyakini oleh setiap muslim. Penanaman nilai aqidah dilakukan orang tua sejak anak berusia dini. Langkah-langkahnya adalah; mengumandangkan adzan dan iqomah ketika bayi dilahirkan, membacakan kalimah tauhid, mengajarkan tentang pembacaan dua kalimah syahadat, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul melalui lagu-lagu religi, lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga lagu yang dihafal akan melekat pada jiwa mereka.

Penanaman nilai aqidah melalui tadabur alam, melalui cerita-cerita tentang Allah pencipta alam semesta, anak-anak dapat diajak rihlah atau bertamasya ke tepi laut, kemudian diceritakan tentang luasnya lautan, yang didalamnya terdapat ikan-ikan yang bermacam-macam, semuanya adalah diciptakan oleh Allah, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang dimakan manusia semua diciptakan oleh Allah, semua yang ada di alam ini ada manusia, binatang, tumbuhan, bumi, bulan, dan matahari, adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Menjelaskan tentang keadaan alam ini akan menumbuhkan rasa keyaifan akan adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah.

Menjelaskan tentang kondisi tubuh manusia, seperti panca indra tentang mata yang dipergunakan untuk melihat, lidah untuk merasakan makanan yang enak, ada rasa manis, asin, pedas dan pahit, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium dan tubuh kita yang bisa bergerak. Semuanya adalah karunia dari Allah, sehingga manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Cara mensyukuri nikmat Allah, rasa berterima kasih manusia harus rajin beribadah melaksanakan sholat lima waktu.

Mengajarkan bimbingan tentang rukun iman, anak-anak usia SD sudah dibiasakan untuk menghafal rukun iman yaitu : Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada hari Ahir, dan Iman kepada Qodlo' dan Qodar. Bimbingan tentang rukun iman biasa diajarkan di sekolah sejak dari TK, dan SD, kemudian diajarkan juga di Taman Pendidikan Al Qur'an.

Pembelajaran tentang bimbingan aqidah kepada anak-anak, berdasarkan dari hasil wawancara bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama sampai dengan perguruan tinggi, seperti keluarga Ibu Sri Hastuti, Ibu Nurhayati, Ibu Sriyani, putra-putrinya memiliki pemahaman aqidah yang lebih baik, demikian juga tingkat ketaatan kepada orang tua juga terlihat lebih taat dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki latar pendidikan agama, terutama pendidikan formal. mereka tidak mengajarkan atau melakukan bimbingan secara

khusus kepada anak-anaknya. Bimbingan pemahaman aqidah bagi anak-anak dari ibu-ibu yang menjadi anggota Majelis Ta'lim Al Mukhlisin lebih banyak di ajarkan di sekolah maupun di TPA, orang tua jarang mengajarkan secara langsung kepada anak mereka.

2. Mengajarkan Membaca al-Qur'an.pada Anak

Mengajarkan al-Qur'an pada anak tahap ini hanya merupakan pengenalan terhadap kitab suci umat Islam, yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup setelah dewasa kelak. Anak yang terbiasa membaca al-Qur'an atau hadir bersama orang tua ketika membaca al-Qur'an akan semakin cinta pada al-Qur'an, Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak yang utama.

Orang tua jarang mengajarkan Al Qur'an di rumahnya, terdapat satu keluarga yaitu ibu Nur Susilawati yang mengajarkan Al Qur'an di rumah, tetapi tidak dibimbing langsung oleh orang tua, yaitu dengan cara memanggil guru privat, dari beberapa warga masyarakat yang menjadi anggota majlis ta'lim sebagian besar mengirimkan anak-anaknya untuk belajar Al Qur'an di TPA Al Mukhlisin. Mereka menyatakan bahwa sulit mengajar anak di rumah, karena sudah ada lembaganya, maka orang tua lebih suka dan mempercayakan kepada para ustad dan ustadzah untuk mengajar al Qur'an pada anaknya. Disamping itu di masjid banyak kawan-kawannya, sehingga anak-anak merasa lebih senang belajar di masjid.

B. Pengamalan hasil Bimbingan orang tua bagi Anak

4. Bimbingan Ibadah pada Anak

Bimbingan Ibadah kepada anak sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu sejak umur 7 tahun sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Bimbingan ibadah yang dilakukan orang tua sebagaimana tersebut pada Bab II dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : 1). *Pembiasaan dan Latihan*. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak agar berdisiplin melaksanakan sholat lima waktu, orang tua harus mebiasakan agar setiap datang waktu sholat atau terdengar suara adzan, kemudian mereka diajak berjamaah ke masjid, terdapat beberapa orang keluarga diantaranya, anak Ibu Sri Hastuti/Bapak Sukirman, Anak Ibu Sriyani/Bapak Miskham, anak Ibu Nurhayati/ bapak Rubiyatno dan anak ibu Nurbaiti/ bapak Rifa'I Murni. Terutama anak laki-laknya diajak oleh bapaknya sholat di masjid, untuk anak perempuan berjamaah dengan ibunya di rumah. Kebetulan mereka ini tempat tinggalnya tidak berjauhan dari Masjid sehingga kehadiran dapat diketahui. 2). *Keteladanan*. Membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi dengan keteladanan, contoh dari kedua orang tuannya mustahil anak akan dapat tertib melaksanakan ibadah. Keteladanan orang tua sebagaimana beberapa

keluarga yang disebut pada *pembiasaan*, anak dari ibu Nur Susilawati, Anak Ibu Eli Sunanti, keteladanan di berikan oleh ibunya, ayahnya yang sibuk bekerja jarang sholat berjamaah di masjid, bahkan suami ibu Eli Sunanti ini belum ada kesadaran untuk melaksanakan sholat lima waktu, karena itu keteladanan seorang ibu dan kedekatannya dengan anak-anak dalam memberikan bimbingan ibadah, anak-anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan keteladanan yang diberikan oleh seorang ayah adalah anak Ibu Sri Sulasmi, karena ayahnya mengikuti kegiatan jamaah tabligh sehingga benar-benar menekankan pentingnya sholat lima waktu, karena dua anaknya perempuan maka ibunya setiap waktu sholat datang agar segera melaksanakan sholat berjamaah bersama anaknya. Diantara keluarga yang menjadi responden penelitian ada orang tua yang tidak memberikan keteladanan seperti Ibu Sumiyatun, Ibu Suharni dan Ibu Sumarni, ketiga keluarga ini anak-anaknya dimasukkan ke TPA Al Mukhlisin, orang tuanya tidak mengamalkan sholat lima waktu, sehingga anak-anaknya tidak mendapatkan bimbingan ibadah kecuali dari bimbingan di TPA Al Mukhlisin. Ibu-ibunya juga menjadi anggota Majelis ta'lim tetapi tidak pernah mengikuti pengajian. 3). *Hukuman dan Penghargaan*, keluarga yang sering memberikan hukuman kalau anaknya lalai dalam melaksanakan sholat adalah keluarga Ibu Sri Hastuti/ Ustadz Sukirman, Ibu Nur Susilawati dan Ibu Eli Sunanti, mereka memiliki ketegasan kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, jika ketiduran mereka dibangunkan dan selalu diingatkan untuk melaksanakan sholat. Untuk hukuman dari anak

ibu Sri Hastuti jika lalai melaksanakan sholat diberi hukuman dengan menambah hafalan surat-surat dari Juz Amma, sedangkan penghargaan diberikan dengan mengajak anak-anak pergi ke tempat rekreasi atau makan di restoran. Untuk anak-anak dari ibu Nur Susilawati jika melalaikan sholat mereka dikurangi uang jajan, dan hanya dibawakan bekal makanan ketika sekolah, penghargaan yang diberikan terutama prestasi di sekolahnya berupa rekreasi ke Jawa, sambil menengok kakek/neneknya yang ada di Bandung. Untuk anak keluarga ibu Eli Sunanti, hampir mirip dengan yang dilakukan oleh keluarga ibu Nur Susilawati.

Bagi keluarga yang lain tentang penghargaan dan hukuman terutama terkait dengan masalah ibadah tidak pernah dilakukan, mereka memberikan penghargaan kalau mereka memiliki prestasi di sekolah. Dari beberapa responden bahkan ada yang anaknya meninggalkan sholat lima waktu tidak pernah mendapatkan teguran dari orang tua, hal ini saat ditanyakan kepada mereka ketika belajar Al Qur'an di TPA Al Mukhlisin, orang tua kurang memperhatikan kepada anak-anaknya terkait masalah ibadah, dengan alasan mereka masih anak-anak. Jika ketiduran mereka tidak dibangunkan karena merasa kasihan jika dibangunkan. Hal seperti inilah yang menyebabkan anak kurang rajin melaksanakan ibadah karena kurang ada dorongan dari orang tua bahkan tidak ada keteladanan sama sekali dari orang tuanya. Hal serupa banyak dilakukan oleh warga masyarakat muslim yang kurang memahami tentang masalah agama (awam). 4). *Nasehat*, Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan

keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak daripada dengan perintah maupun larangan. Nasehat biasa dilakukan oleh orang tua saat seorang anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, kesusilaan atau norma yang berlaku di masyarakat, ketika seorang anak berbuat salah, misalnya bertengkar dengan kawan, ribut berisik saat orang sedang sholat berjamaah, maka dihibau kepada orang tuannya untuk memberikan nasehat kepada anaknya atau dapat mendampingi saat sholat berjamaah. Nasehat saat kondisi anak berbuat salah akan menjadi pembelajaran bagi anak-anak untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Untuk nasehat ini secara umum dilakukan oleh setiap orang tua kepada anaknya.

5. Bimbingan Aqidah dan Ibadah dalam Membentuk Karakter Kepribadian Anak

Bukti dari keimanan yang baik dan ibadah yang baik akan melahirkan perilaku yang baik. Kepribadian akan terbentuk melalui sebuah proses yang dimulai sejak masih anak-anak. Penanaman nilai aqidah akan menjadikan anak memiliki keyakinan yang kuat dan penanaman nilai Ibadah sholat akan membentuk perilaku disiplin dalam menggunakan waktu, tertib dalam menjaga kebersihan dari membiasakan bersuci. Ibadah

sholat dilaksanakan dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan moral yang tinggi.

Kepribadian seseorang akan terbentuk melalui bimbingan rohani, atau mental spiritual, perilaku fisik seseorang sangat ditentukan oleh kondisi kejiwaan seseorang, karena itu yang menentukan baik dan buruknya seseorang bukan didasarkan pada aspek fisiknya, kegantengan maupun kecantikannya, tetapi karena sikap perilaku seseorang yang tercermin dari pancaran rohaniannya. Untuk membentuk kepribadian menjadikan anak menjadi sholih dan sholihah diperlukan bimbingan rohani tentang keimanan kepada Allah, keimanan seseorang dipandang baik jika ibadahnya diamalkan dengan baik. Itulah kepribadian mukmin, keimanan juga akan dipandang baik jika dapat melahirkan amal sholih. Yang pada akhirnya amal sholih akan diterima jika dalam melaksanakannya hanya Allah semata. Mereka ini yang telah mencapai kepribadian Muhsin.

Semestinya para orang tua memahami arah dan tujuan bimbingan aqidah maupun ibadah kepada anak, sehingga kelak akan melahirkan generasi penerus yang unggul yang akan menjadi investasi untuk kebaikan dunia dan akhirat. Majelis Ta'lim dapat menjadi sarana untuk mengarahkan para orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak dan pembinaan keluarga menuju keluarga yang sukses dunia dan akhirat.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai aqidah dan ibadah yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Masjid Al Mukhlisin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan menanamkan nilai-nilai Aqidah dan Ibadah pada anak terdapat tiga kategori yaitu orang tua yang memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat cenderung dapat mengarahkan bimbingan baik aqidah maupun ibadah kepada anak-anaknya lebih baik, tingkat ketaatan anak dalam beribadah dan menuruti perintah orang tua sangat baik. Orang tua, terutama ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam bidang aqidah dan ibadah telah dapat membentuk kepribadian anak yang taat dalam menjalankan ibadah. Orang tua yang kurang dalam pemahaman keagamaan cenderung tidak memperdulikan anaknya untuk belajar agama dengan baik.
2. Hasil bimbingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah, sangat ditentukan oleh faktor orang tua dalam memberikan contoh keteladanan, pembiasaan, nasehat kepada anak-anaknya untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik, tempat pendidikan baik di sekolah maupun di TPA sangat membantu dalam memahami nilai-nilai aqidah maupun pelaksanaan ibadah bagi anak-anak. Terutama

latihan tentang praktik ibadah yang jarang dilakukan oleh orang tua saat anak ada di rumah. Majelis Ta'lim dapat dijadikan sebagai sarana membimbing pribadi para ibu untuk bekal membimbing putra-putrinya menjadi generasi yang sholih dan sholihah.

B. Saran

Peran orang tua dalam membimbing anak memerlukan bekal pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, karena berdasarkan penelitian ini orang tua yang tidak memiliki basis pemahaman agama tidak dapat memberikan bimbingan agama kepada anak-anaknya.

Bimbingan aqidah maupun ibadah tidak cukup dilakukan oleh orang tua, maka perlu ada lembaga pendidikan yang turut serta membantu para orang tua yang tidak dapat melaksanakan bimbingan agama kepada anak-anaknya karena kesibukan bekerja maupun karena tidak ada bekal agama pada dirinya.

Perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membina ibu-ibu, anak-anak dan bahkan bapak-bapak untuk selalu menimba ilmu melalui majlis ta'lim agar pemahaman dan pengamalan agamanya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah- kaedah Dasar, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2007
- Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010
- Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984
- Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi* Jakarta : Mendiata, 2004
- Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Andian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2012
- BPS, Kota Bandar Lampung dalam angka tahun 2013
- Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Buah Aksara. 1992
- David Berry , *pokok pokok pikiran*, dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3,1995.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1997
- Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika*, Yogyakarta, Kanisius, 1989
- IAIN Raden Intan, *Pedoman Praktis Penulis Karya Ilmiah dan Skripsi*, IAIN Raden Intan Bandar Lampung 2015/2016
- Kartini Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* Bandung: Mundi, 1996
- Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, Alumni Bandung, Bandung 1997
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, Cet: kelima, 2005
- Nazrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1977

- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 1992
- Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan beradap Mulia, Contoh-contoh dari Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Sorjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, edisi baru, Jakarta :Rajawali Press, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* bandung :Alfabeta Bandung, 2015
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Jakarta: Logos, 1997
- Jusuf Soerdji, *Pengantar Metodologi Penelitian* Jakarta; Mita Wacana, 1970
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, Cet. II;1995.
- Eni Susmiyati.Psi,<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/13/makalah-psikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-di-lingkungan-keluarga/html>.Didownload dan diakses pada tanggal 12 Desember 2016
- [https:// Rumaysho.com/619-kritik-anjuran-adzan-di-telinga bayi. html](https://Rumaysho.com/619-kritik-anjuran-adzan-di-telinga-bayi.html) diakses, tanggal, 15 Pebruari 2017

